

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DAN
HOMESICKNESS PADA MAHASISWA RANTAU TAHUN PERTAMA**

Skripsi

Untuk memenuhi Sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh:

Seffira Melati Wulan Cahyani

(30702000187)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DAN
HOMESICKNESS PADA MAHASISWA RANTAU TAHUN PERTAMA**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Seffira Melati Wulan Cahyani
30702000187

Telah disetujui dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal


Erni Agustina Setiowati, S. Psi., M. Psi, Psikolog

15 Mei 2024

Semarang, 15 Mei 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Homesickness pada Mahasiswa Rantau Tahun Pertama

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Seffira Melati Wulan Cahyani

30702000187

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada 21 Mei 2024

Dewan Penguji

1. Inhastuti Sugiasih, S.Psi, M. Psi, Psikolog
2. Retno Setyaningsih, S. Psi., M.Si.
3. Erni Agustina Setiowati, S. Psi, M. Psi, Psikolog

Tanda Tangan



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 21 Mei 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Seffira Melati Wulan Cahyani dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 15 Mei 2024

Yang Menyatakan,



Seffira Melati Wulan Cahyani

30702000187

MOTTO

“Allah bersama orang-orang yang berbuat baik. Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”

(QS: Al-Ankabut ayat 69)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan akan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap.”

(QS: Al-Insyirah ayat 6-8)

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”

(QS: Ar-Ra'd ayat 28)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamin. Karya ini merupakan bentuk rasa syukur saya kepada Allah SWT. Melalui ridho dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya ini dan mendapatkan nikmat dan karunia hingga hari ini. Tiada lembar skripsi yang paling indah selain lembar persembahan. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak Pujiyono dan teristimewa Ibu Siti Yuliatun yang telah merawat, membimbing, memberikan ketulusan dan do'a yang tidak pernah putus, dukungan dan kasih sayang yang tiada henti hingga hari ini kepada penulis. Serta kepada adikku Kanaya Putri Wulan Cahyani yang selalu menemani, menghibur, memberi semangat serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini.

Dosen pembimbing, Ibu Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan ilmu, nasehat, motivasi, dan dukungan kepada penulis.

Almamater tercintaku, Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung yang memberikan banyak pengalaman dan pelajaran yang sangat berharga.

UNISSULA
جامعة سلطان أبو جوح الإسلامية

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala, yang telah memberikan rahmat yang melimpah dan kesehatan, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan *Homesickness* pada Mahasiswa Rantau Tahun Pertama”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Psikologi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membantu dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasinya kepada mahasiswa untuk terus mengukir prestasi.
2. Ibu Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktu serta tenaganya untuk memberikan bimbingan, perhatian, dukungan serta nasehat hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Seluruh Dekan Fakultas di Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan serangkaian pengambilan data.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung selaku tenaga pendidik yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha, Perpustakaan dan seluruh Karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan

kemudahan dalam proses administrasi dari awal perkuliahan hingga skripsi ini selesai.

6. Ibuku, Ibu Siti Yuliatun, yang tiada henti memberikan cinta setulus hati, tiada henti berkorban, dan menjadi tempat pulang setiap saat, terima kasih bu, I love you.
7. Bapakku, Bapak Pujiyono yang menyayangi sepenuh hati dan selalu bekerja keras untuk mengusahakan apapun yang penulis butuhkan, terima kasih pak, skripsi ini sebagai perwujudan dari kerja kerasmu juga.
8. Adikku, Kanaya Putri Wulan Cahyani yang selalu menemani, menghibur, dan memberikan semangat sehingga penulis dapat termotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi.
9. Seluruh keluarga yang selalu mengucapkan semangat dan memberi do'a kepada penulis sehingga penulis merasa didukung dan diperhatikan dalam proses penyusunan skripsi.
10. Seluruh mahasiswa rantau tahun pertama Universitas Islam Sultan Agung yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk mengisi skala penelitian ini, tanpa adanya kalian penelitian ini tidak dapat terlaksana.
11. Teman-teman bimbingan Bu Erni terima kasih atas semangat, dukungan, dan motivasi selama proses penyelesaian skripsi ini.
12. Teruntuk teman-teman seperjuangan hingga akhir detik ini Yunia Setyaningrum, Fatimah Ulya, dan Wiwik Asih Rahayu yang terus memberikan semangat, bersedia menjadi pendengar bagi penulis dan membantu penulis ketika sedang merasa kesulitan, sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
13. Sahabat saya dari awal perkuliahan hingga saat ini Nabilah Kharisma Aulia, Selin Liana Putri, Serly Amanda Vinka Anggraini, Murtiningsih, dan Nabila Tsabita terimakasih sudah selalu kebersamai dalam keadaan suka maupun duka, terimakasih juga sudah meluangkan waktu dan selalu ada dalam keadaan apapun.
14. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Angkatan 2020 dan khususnya Kelas C atas kebersamaan, dukungan serta

- kenangan yang telah diberikan sehingga perkuliahan ini menjadi sangat berkesan.
15. Berbagai pihak yang telah turut membantu, memberikan dukungan serta do'a kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.
 16. Tidak kalah penting, terima kasih untuk diri sendiri karena telah berusaha keras dan pantang menyerah dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih telah berjuang dan berusaha semaksimal mungkin, pencapaian ini patut untuk dibanggakan.

Penulis menyadari bahwa di dalam skripsi ini masih ada banyak kekurangannya, oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan juga saran yang sifatnya membangun untuk karya yang lebih baik lagi kedepannya. Harapannya, skripsi ini akan memberikan manfaat bagi para pembaca.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Semarang, 6 Mei 2024

Yang menyatakan



Seffira Melati Wulan Cahyani
(30702000187)

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| PERNYATAAN..... | iv |
| MOTTO..... | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| ABSTRAK..... | xvi |
| ABSTRACT..... | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 9 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 9 |
| BAB II LANDASAN TEORI..... | 10 |
| A. <i>Homesickness</i> | 10 |
| 1. Pengertian <i>Homesickness</i> | 10 |
| 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Homesickness</i> | 11 |
| 3. Aspek-Aspek <i>Homesickness</i> | 15 |

| | |
|--|----|
| B. Dukungan Sosial | 17 |
| 1. Pengertian Dukungan Sosial | 17 |
| 2. Aspek- Aspek Dukungan Sosial | 18 |
| C. Teman Sebaya | 20 |
| 1. Pengertian Teman Sebaya..... | 20 |
| D. Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan <i>Homesickness</i> | 21 |
| E. Hipotesis..... | 23 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 24 |
| A. Identifikasi Variabel | 24 |
| B. Definisi Operasional..... | 24 |
| 1. <i>Homesickness</i> | 24 |
| 2. Dukungan Sosial Teman Sebaya | 24 |
| C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling) | 25 |
| 1. Populasi | 25 |
| 2. Sampel..... | 26 |
| 3. Teknik Pengambilan Sampel (Sampling) | 26 |
| D. Metode Pengumpulan Data | 27 |
| 1. Skala <i>Homesickness</i> | 27 |
| 2. Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya | 28 |
| E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Koefisien Reliabilitas | 29 |
| 1. Validitas | 29 |
| 2. Uji Daya Beda Aitem | 30 |
| 3. Estimasi Koefisien Reliabilitas..... | 30 |
| F. Teknik Analisis Data | 31 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 32 |

| | |
|---|----|
| A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian | 32 |
| 1. Orientasi Kacah Penelitian | 32 |
| 2. Persiapan Penelitian | 32 |
| B. Pelaksanaan Penelitian | 39 |
| C. Analisis Data dan Hasil Penelitian | 41 |
| 1. Uji Asumsi | 41 |
| 2. Uji Hipotesis | 42 |
| D. Deskripsi Hasil Penelitian | 42 |
| 1. Deskripsi Data Skor <i>Homesickness</i> | 43 |
| 2. Deskripsi Data Skor Dukungan Sosial Teman Sebaya | 44 |
| E. Pembahasan | 46 |
| F. Kelemahan Penelitian | 50 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 51 |
| A. Kesimpulan | 51 |
| B. Saran | 51 |
| DAFTAR PUSTAKA | 52 |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Studi Pendahuluan Homesickness..... | 4 |
| Tabel 2. Rincian Data Jumlah Mahasiswa Reguler Tahun Pertama Universitas Islam Sultan Agung Semarang | 26 |
| Tabel 3. Blueprint Skala Homesickness..... | 28 |
| Tabel 4. Blueprint Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya | 29 |
| Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Homesickness | 35 |
| Tabel 6. Sebaran Aitem Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya..... | 35 |
| Tabel 7. Data Mahasiswa yang Menjadi Subjek Uji Coba..... | 36 |
| Tabel 8. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah Pada Skala Homesickness..... | 37 |
| Tabel 9. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah Pada Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya..... | 38 |
| Tabel 10. Sebaran Nomor Aitem Skala Homesickness..... | 38 |
| Tabel 11. Sebaran Nomor Aitem Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya | 39 |
| Tabel 12. Data Mahasiswa yang Menjadi Subjek Penelitian | 40 |
| Tabel 13. Data Mahasiswa yang Menjadi Subjek Penelitian Berdasarkan Daerah Asal | 40 |
| Tabel 14. Hasil Uji Normalitas..... | 41 |
| Tabel 15. Norma Kategorisasi Skor | 43 |
| Tabel 16. Deskripsi Skor Pada Skala Homesickness | 43 |
| Tabel 17. Norma Kategorisasi Skala Homesickness..... | 44 |
| Tabel 18. Deskripsi Skor Pada Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya..... | 45 |
| Tabel 19. Norma Kategorisasi Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya | 45 |

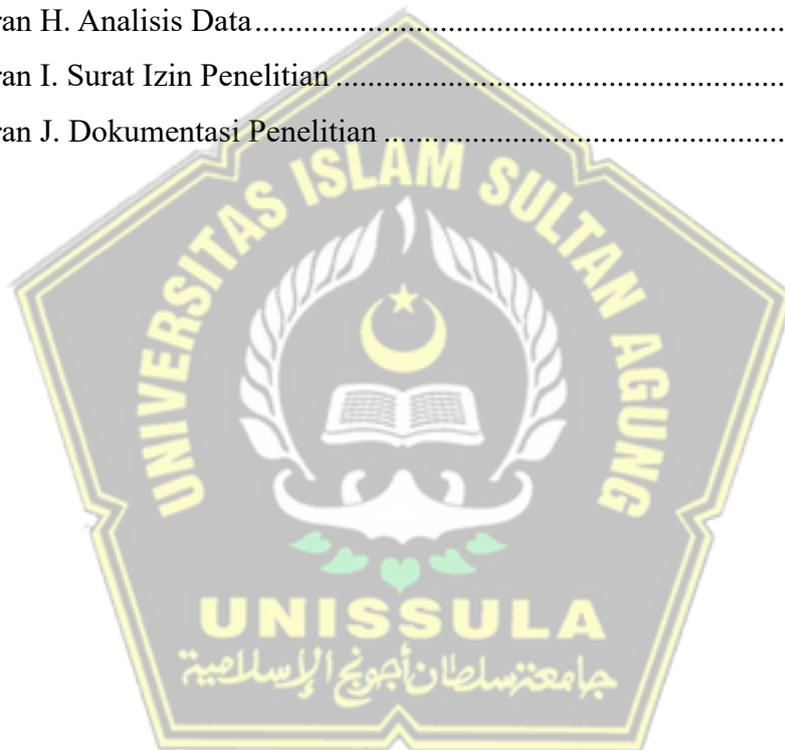
DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Homesickness | 44 |
| Gambar 2. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Dukungan Sosial Teman Sebaya | 46 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran A. Studi Pendahuluan | 57 |
| Lampiran B. Hasil Studi Pendahuluan | 63 |
| Lampiran C. Skala Uji Coba | 69 |
| Lampiran D. Tabulasi Data Skala Uji Coba | 103 |
| Lampiran E. Tabulasi Data Skala Uji Coba | 112 |
| Lampiran F. Skala Penelitian | 121 |
| Lampiran G. Tabulasi Data Penelitian | 149 |
| Lampiran H. Analisis Data | 166 |
| Lampiran I. Surat Izin Penelitian | 170 |
| Lampiran J. Dokumentasi Penelitian | 183 |



HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DAN *HOMESICKNESS* PADA MAHASISWA RANTAU TAHUN PERTAMA

Oleh :

Seffira Melati Wulan Cahyani

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: seffiramelati@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Homesickness merupakan sebuah kesulitan atau masalah yang dialami individu akibat perpisahan dari rumah. Dukungan sosial teman sebaya dipercaya dapat mengurangi *homesickness* yang dialami oleh individu. Dukungan sosial merujuk pada sebuah kehadiran seseorang atau individu lain yang bersedia memberi bantuan dalam berbagai bentuk untuk mengatasi kesulitan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama Universitas Islam Sultan Agung. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 221 mahasiswa. Pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Analisis data menggunakan korelasi *product moment pearson* dan menghasilkan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,402$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan *homesickness* pada Mahasiswa Rantau Tahun Pertama dimana semakin tinggi dukungan sosial dari teman sebaya maka akan semakin rendah *homesickness* yang dialami.

Kata Kunci: *homesickness*, dukungan sosial, teman sebaya, mahasiswa rantau tahun pertama

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER SOCIAL SUPPORT AND
HOMESICKNESS IN FIRST-YEAR OVERSEAS STUDENTS**

By :

Seffira Melati Wulan Cahyani

Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University

Email: seffiramelati@std.unissula.ac.id

ABSTRACT

Homesickness is a difficulty or problem experienced by individuals due to separation from home. Peer social support is believed to reduce homesickness experienced by individuals. Social support refers to the presence of a person or other individuals who are willing to provide assistance in various forms to overcome difficulties. This study aims to examine the relationship between peer social support and homesickness in first-year overseas students of Sultan Agung Islamic University. The subjects in this study amounted to 221 students. Sampling using cluster random sampling. Data analysis used Pearson product moment correlation and produced a correlation coefficient of $r_{xy} = - 0,402$ with a significance level of 0,000 ($p = <0,01$). This shows that the hypothesis is accepted and there is a significant negative relationship between peer social support and homesickness in First Year Overseas Students where the higher the social support from peers, the lower the homesickness experienced.

Keywords: *homesickness, social support, peers, first-year overseas students*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan individu yang memasuki masa persiapan menuju dewasa atau biasa disebut *emerging adulthood*. Masa persiapan menuju dewasa adalah masa yang menggambarkan periode transisi dari masa remaja ke masa dewasa. Usia pada masa dewasa persiapan digambarkan berkisar antara 18 sampai 25 tahun. Arnett (2006) mengungkapkan bahwa pada masa *emerging adulthood* merupakan masa dengan berbagai kemungkinan dimana individu merasa optimis dengan rencana di masa depan. Pada masa ini individu juga dihadapkan pada banyak pilihan untuk mengembangkan diri, seperti melanjutkan pendidikan ke universitas atau tidak (Upton, 2012).

Melanjutkan pendidikan ke universitas banyak membuat mahasiswa menyangang status mahasiswa rantau. Rantau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adalah keluar dari daerah sendiri atau pergi dari kampung halaman. Mahasiswa rantau adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di luar daerah atau kampung halamannya, sehingga mengharuskannya tinggal di luar daerah dalam jangka waktu tertentu untuk menyelesaikan pendidikan serta tanggung jawabnya sebagai mahasiswa (Halim & Dariyo, 2016). Meninggalkan kampung halaman untuk menempuh pendidikan dan meraih cita-cita yang diimpikan merupakan dorongan yang ada dalam diri mahasiswa rantau. Selama menempuh dunia pendidikan, mahasiswa rantau menyewa indekos atau kontrakan untuk ditinggali karena jarak tempuh antara rumah dan universitas yang tidak memungkinkan untuk pulang dan pergi. Merantau juga akan membuat mahasiswa menjalani kehidupan sendiri tanpa didampingi oleh keluarga disampingnya.

Menjalani hidup sendiri dan meninggalkan rumah untuk melanjutkan pendidikan di luar kota akan menghadapkan mahasiswa rantau pada berbagai situasi dan kemungkinan-kemungkinan baru. Situasi baru akan membawa banyak

perubahan lingkungan yang membuat mahasiswa rantau harus melakukan penyesuaian. Perubahan lingkungan berupa tuntutan individu untuk hidup secara mandiri, berpisah dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya, serta beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan teman-teman baru yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Individu yang belum atau tidak mampu beradaptasi dengan baik akan mengalami kemungkinan *homesickness*. Ingatan yang kuat mengenai rumah dan hal-hal yang berhubungan dengan objek tertentu serta suasana tertentu merupakan tanda dari *homesickness* (Istanto & Engry, 2019).

Homesickness dapat terjadi dalam berbagai situasi, baik untuk bepergian meninggalkan rumah dalam jangka panjang (atau bisa saja permanen) seperti bermigrasi maupun perpindahan dalam jangka pendek seperti yang dilakukan mahasiswa (Biasi dkk., 2018). Perpindahan dari tinggal di rumah menjadi tinggal jauh dari rumah merupakan transisi yang signifikan bagi mahasiswa tahun pertama sekaligus mahasiswa rantau. Transisi yang signifikan tersebut selain menyebabkan kerinduan, mahasiswa juga dapat mengalami kecemasan, kebingungan, keraguan, dan disorganisasi (Barth, 2010). Bagi banyak mahasiswa, masa transisi yang signifikan tersebut dapat menjadi petualangan yang menantang dan merangsang yang dapat menambah pengalaman, baik pengalaman secara sosial maupun intelektual. Bagi mahasiswa lain, kondisi tersebut merupakan pilihan yang cukup luar biasa dan menyedihkan.

Homesickness adalah sebuah masalah atau kesulitan yang disebabkan oleh perpisahan secara nyata dari rumah. Individu yang mengalaminya akan memiliki ciri kognitif berupa pemikiran-pemikiran akan rumah serta objek didalamnya. Pemikiran akan rumah yang berlebihan dapat menimbulkan gejala depresi dan kecemasan, perilaku menyendiri, serta sulit dalam berkonsentrasi. Bentuk ringan dari *homesickness* akan mendorong individu dalam pengembangan teknik *coping* dan memotivasi perilaku keterikatan yang sehat seperti menjadi lebih dekat dengan orang yang dicintai. *Homesickness* yang sifatnya intens akan memberikan efek yang kurang baik yaitu akan melemahkan dan menyakitkan bagi individu yang mengalaminya (Thurber & Walton, 2012).

Homesickness melibatkan rasa kesepian, disforia, tekanan emosional, depresi, peningkatan masalah kesehatan fisik, dan perenungan mengenai rumah (Stroebe dkk., 2015). *Homesickness* memiliki dampak negatif pada berbagai bidang fungsi psikologis seperti kognitif, emosional, perilaku, fisik, dan sosial. Secara khusus, *homesickness* dapat dicirikan dengan pikiran negatif tentang lingkungan baru, pikiran obsesif pada lingkungan rumah yang sering diidealkan, dan merenung (Biasi dkk., 2018). Pikiran obsesif pada lingkungan rumah dan pikiran negatif tentang lingkungan baru dapat membuat individu tidak mempunyai minat berinteraksi dengan orang lain di lingkungan baru. Hal tersebut dapat menjadi pemicu bagi individu untuk menjadi pribadi yang suka menyendiri dan menurunkan kemampuan bersosialisasi.

Bergsma (Duru & Balkis, 2013) menyatakan bahwa *homesickness* adalah pengalaman yang normal dan wajar dialami, namun dapat bersifat patologis apabila tidak dapat teratasi. *Homesickness* dikatakan patologis apabila *homesickness* mengganggu aktivitas sehari-hari dan mengganggu kesehatan. *Homesickness* yang tidak mampu diatasi dengan baik dapat menjadi pemicu depresi bagi individu yang mengalaminya. Lebih lanjut, Kegel (2009) dalam studinya menjelaskan bahwa *homesickness* terkait dengan kesepian, depresi, kecemasan, kesulitan dalam mengingat, kesulitan berkonsentrasi, merasa rendah diri, menurunnya kemampuan untuk mengatur emosi, kecemasan pemisahan dan menurunnya *self-efficacy*.

Studi penelitian yang dilakukan oleh English dkk., (2017) tentang *homesickness* dan penyesuaian diri di tahun pertama perguruan tinggi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 174 mahasiswa yang berasal dari berbagai etnis dan menempuh perkuliahan di Washington University. Hasil penelitian melaporkan bahwa 94% mahasiswa mengalami *homesickness* pada 10 minggu pertama kuliah. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa mahasiswa yang mengalami tingkat *homesickness* yang tinggi pada awal kuliah memiliki penyesuaian diri yang buruk.

Fenomena *homesickness* yang memang ada dan tidak dapat dipungkiri juga terjadi dalam fakta lapangan. Studi pendahuluan dilakukan sebagai langkah awal untuk mendeteksi adanya *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama. Studi pendahuluan dilakukan dengan cara menyebar angket sederhana via *WhatsApp* dan masuk kedalam kelas mahasiswa ketika perkuliahan telah selesai. Studi pendahuluan dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2023 hingga 12 Desember 2023. Berikut adalah pemaparan studi pendahuluan mengenai *homesickness* pada 132 mahasiswa tahun pertama Universitas Islam Sultan Agung yang berasal dari 10 fakultas.

Tabel 1. Studi Pendahuluan *Homesickness*

| No. | Aspek | Ya | % | Tidak | % |
|-----|-----------------|-----|-------|-------|-------|
| 1 | Aspek kognitif | 117 | 88,6% | 15 | 11,4% |
| 2 | Aspek perilaku | 91 | 69% | 41 | 31% |
| 3 | Aspek emosional | 71 | 53,8% | 61 | 46,2% |

Berdasarkan teori Vingerhoets (1997) aspek dari *homesickness* terdiri dari aspek kognitif, perilaku, emosional, dan somatik. Studi pendahuluan menyebutkan bahwa mahasiswa tahun pertama telah mengalami aspek kognitif, perilaku, dan emosional. Sementara aspek somatik ditunjukkan melalui hasil wawancara kepada tiga mahasiswa sebagai berikut.

Subjek 1 – AF Fakultas Psikologi asal Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (31 Oktober 2023 pukul 18.50 WIB)

“Susah tidur sih kak, jarang banget tidur cepet soalnya.”

Subjek 2 – SSH Fakultas Kedokteran asal Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah (5 November 2023 pukul 08.31 WIB)

“Selera makannya sih kak, tapi kalo sakit repot juga nanti.”

Subjek 3 – DH Fakultas Ilmu dan Keguruan asal Merangin, Jambi (19 Desember 2023 pukul 13.13 WIB)

“Kalo misalnya pusing sih kadang sih mbak, mungkin cuma ya kalo rindu rumah sih mungkin kalo saking rindunya itu bisanya nangis.”

Hasil studi pendahuluan *homesickness* diperkuat dengan wawancara yang bertujuan untuk mencari faktor dari penyebab *homesickness* yang dialami oleh mahasiswa rantau tahun pertama. Berikut kutipan wawancaranya.

Subjek 1 – AF Fakultas Psikologi asal Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (31 Oktober 2023 pukul 18.50 WIB)

“Kalo dari rumah ya kebersamaannya, ya sering ngobrol-ngobrol bareng, kek misalnya kayak udah ada waktu senggang gitu kalo ngga ada kesibukan ngumpul-ngumpul bareng gitu, ketawa sama mama sama bapak gitu.”

Subjek 2 – SSH Fakultas Kedokteran asal Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah (5 November 2023 pukul 08.31 WIB)

“Biasanya kalo malam minggu, kalo kami itu selalu me time eh me time keluarga gitu family time, nah sekarang tu kan malam minggunya sendiri, kadang itu yang dirinduin, terus kayak makan bersama tiap minggu pagi, pokoknya setiap minggu tuh family time lah diluar rumah gitu kak, itu yang dirinduin.”

“Em kadang suka sedih gitu sih keingat, terus kadang suka nangis-nangis sendiri, kalo keluarga kan kadang punya grupnya ini kak terus ngeshare tu mereka tu ngapain aja, nah itu ya kadang keingat gitu terus suka tiba-tiba nangis.”

Subjek 3 – DH Fakultas Ilmu dan Keguruan asal Merangin, Jambi (19 Desember 2023 pukul 13.13 WIB)

“Pertama itu rindu terutama rindunya sama orang tua terus yang kedua itu suasana, suasananya kan beda, kan kalo di Semarang itu panas ya karena di kota, soalnya kalo tempatku itu desa jadi sepi ngga rame terus ngga sepanas di Semarang, jadi rindu di suasana aja.”

Berdasarkan wawancara kepada tiga mahasiswa terkait, terlihat bahwa mahasiswa membutuhkan situasi yang sama seperti di rumah dan sosok keluarga agar rasa *homesickness* berkurang. Pernyataan tersebut mengarah pada kebutuhan akan dukungan sosial.

Cara individu memahami lingkungan dan rasa rindu rumah memiliki implikasi terhadap pencarian dukungan (Scharp dkk., 2016). Dukungan sosial

dapat menjadi sangat bermakna disaat individu menghadapi sebuah permasalahan. Ketika menghadapi sebuah permasalahan, individu membutuhkan orang-orang terdekat yang dapat dipercaya untuk membantu mencari solusi dan menyelesaikan permasalahan tersebut (Rif'ati dkk., 2018). Individu yang memperoleh dukungan sosial yang sesuai akan terbantu dalam menyesuaikan diri serta menurunkan dampak akibat keterpisahan. Dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti dari orang tua, keluarga, pasangan atau kekasih, sahabat, dokter, komunitas, dan lain-lain (Sarafino & Smith, 2011).

Dukungan sosial merupakan tindakan yang mengacu pada suatu bentuk kenyamanan, kepedulian, penghargaan, maupun bantuan yang datang dari individu lain ataupun kelompok lain. Individu yang memperoleh dukungan sosial maka dirinya akan merasa dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari kelompok sosial (Sarafino & Smith, 2011). House dkk., (Tahir dkk., 2015) mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah kualitas dukungan dari hubungan sosial yang dirasakan oleh individu. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa dukungan sosial adalah tingkat dimana individu percaya bahwa dukungan dari hubungan sosial tersedia untuk dirinya. Individu yang memperoleh dukungan sosial yang baik dari individu lain akan lebih sehat secara fisik dan psikologis dibandingkan individu yang memiliki dukungan sosial yang relatif buruk (Tahir dkk., 2015).

Berdasarkan wawancara sebelumnya terhadap tiga mahasiswa terkait. Ketiga mahasiswa tersebut membutuhkan adanya dukungan sosial dari teman sebaya untuk mengurangi rasa *homesickness* seperti dalam kutipan wawancara berikut.

Subjek 1 – AF Fakultas Psikologi asal Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (31 Oktober 2023 pukul 18.50 WIB)

“Kalo kegiatan keluar ngga ada sih, lebih ke cerita-cerita ke temen, chat atau telepon ke temen gitu.”

*Subjek 2 – SSH Fakultas Kedokteran asal Pangkalan Bun,
Kalimantan Tengah (5 November 2023 pukul 08.31 WIB)*

“Kebetulan belum ikut organisasi, yang dikampus gitu kan kak, belum masuk kesitu, paling ya me time, healing sama temen, gitu aja sih kak jadinya ngga terlalu rindu.”

*Subjek 3 – DH Fakultas Ilmu dan Keguruan asal Merangin,
Jambi (19 Desember 2023 pukul 13.13 WIB)*

“Eum buat cara biar nggak kangen itu lebih sering ke temen, kan kebetulan tu aku mondok ya jadinya kan banyak temen gitu, lebih sering kayak keluar gitu entah beli makanan atau jalan-jalan itu juga bisa ngilangin biar nggak kangen.”

Teman sebaya atau *peers* adalah individu dengan umur atau tingkat kedewasaan yang setara (Santrock, 2007). Teman sebaya merupakan tempat dimana individu memperoleh sebagian besar dukungan sosial yang dibutuhkan khususnya selama masa transisi di lingkungan perguruan tinggi. Rosenthal (Jackson & Finney, 2002) mengemukakan bahwa mahasiswa yang baru saja memasuki lingkungan perguruan tinggi adalah kandidat utama untuk melakukan afiliasi seperti saling memberi kenyamanan, menghibur, dan melakukan berbagai hal bersama. Adanya afiliasi tersebut diyakini bahwa dukungan sosial antar teman sebaya yang tercipta akan membantu menghadapi *homesickness*.

Studi yang dilakukan oleh Istanto & Engry (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *homesickness*. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 149 mahasiswa dengan 122 mahasiswa berjenis kelamin perempuan dan 27 mahasiswa berjenis kelamin laki-laki. Adapun hasil dari koefisien korelasi penelitian ini sebesar -0,381 yang berarti memiliki hubungan negatif antara dukungan sosial dan *homesickness*. Hubungan negatif tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah tingkat *homesickness*, begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin tinggi tingkat *homesickness* yang dialami. Nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial

memberikan sumbangan sebesar 34,2% terhadap variabel *homesickness*, sementara sisanya disebabkan oleh faktor-faktor lain diluar dukungan sosial.

Berdasarkan paparan mengenai fenomena *homesickness*, latar belakang permasalahan, dan penelitian terdahulu yang terkait, dukungan sosial teman sebaya memiliki peranan yang akan menurunkan tingkat *homesickness*. Dengan wawancara *preliminary* yang dilakukan pada beberapa mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung memiliki kemungkinan untuk dilakukan penelitian mengenai *homesickness* yang terjadi. Dukungan sosial teman sebaya memiliki peranan yang cukup penting dalam membantu mahasiswa agar mampu menurunkan tingkat *homesickness* yang dialami. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin meneliti “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan *Homesickness* pada Mahasiswa Rantau Tahun Pertama Universitas Islam Sultan Agung Semarang”. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah peneliti ingin menguji hubungan kedua variabel tersebut di Universitas Islam Sultan Agung yang mahasiswa didalamnya terdiri dari banyak daerah asal. Pada beberapa penelitian lain berfokus pada mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar pulau dan luar negeri. Alasan peneliti memilih topik *homesickness* untuk dikaji adalah untuk mengetahui sejauhmana peran dukungan sosial teman sebaya dalam mengurangi serta mengatasi *homesickness*.

Alasan lain peneliti menganalisis *homesickness* di Universitas Islam Sultan Agung yaitu peneliti ingin mengetahui tingkat *homesickness* mahasiswa rantau saat tahun pertama perkuliahan, dikarenakan berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan Stroebe dkk., (2015) mengungkapkan bahwa intensitas *homesickness* tidak berkurang seiring waktu karena terdapat ketidakkonsistenan dalam intensitas tersebut. Penelitian tersebut juga membahas faktor dukungan sosial yang berkaitan dengan *homesickness*. Dukungan sosial memiliki efek yang menguntungkan bagi individu yang mengalami *homesickness*, rendahnya dukungan sosial yang dirasakan maka beresiko mengalami *homesickness* tingkat tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan praktis, antara lain :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan atau tambahan literatur dalam bidang kesehatan mental dan psikologi sosial terkait dukungan sosial teman sebaya dan *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi mahasiswa : sebagai informasi untuk saling memberi semangat dan membentuk kelompok sosial agar terhindar dari *homesickness*.
- b. Bagi peneliti : untuk menambah pengembangan keilmuan dan pengetahuan mengenai *homesickness*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Homesickness*

1. Pengertian *Homesickness*

Stroebe dkk., (2015) mengungkapkan bahwa *homesickness* adalah sebuah “duka mini” yaitu suatu keadaan emosi negatif yang disebabkan oleh perpisahan dari rumah dan orang-orang yang terkait didalamnya. Durasi “duka mini” dalam *homesickness* tidak dapat dijelaskan secara sederhana namun rata-rata kondisi tersebut akan berkurang seiring waktu setelah 16 bulan. *Homesickness* ditandai dengan rasa rindu dan pemikiran yang kuat tentang segala hal yang berkaitan dengan rumah disertai dengan kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan baru. Individu yang mengalami *homesickness* dapat mengalami tekanan yang substansial dan beresiko tinggi mengalami masalah kesehatan fisik dan psikologis serta menurunkan tingkat kesejahteraan.

Homesickness juga merupakan sebuah kesulitan atau masalah yang dialami individu akibat perpisahan yang secara nyata dari rumah. Ciri kognitif individu yang mengalami *homesickness* adalah menyibukkan pikiran dengan memikirkan rumah dan objek yang ada didalamnya. Individu yang mengalami *homesickness* biasanya melaporkan adanya gejala seperti depresi dan kecemasan, perilaku menarik diri, dan kesulitan berkonsentrasi pada topik yang tidak berhubungan dengan rumah (Thurber & Walton, 2012).

Homesickness adalah sebuah keadaan yang mengacu pada kesulitan bagi individu yang meninggalkan rumah untuk tinggal di lingkungan baru yang asing. *Homesickness* umumnya direpresentasikan sebagai kerinduan yang kuat disertai suasana hati yang buruk. Kondisi tersebut terkadang memberi dampak yang buruk terhadap tingkat kesehatan (Tilburg dkk., 1996)

Vingerhoets (1997) mengungkapkan bahwa *homesickness* adalah sebuah keadaan dimana individu terpisah dari lingkungan yang familiar. Kondisi tersebut menimbulkan reaksi kompleks dengan karakteristik menyertai aspek emosional, somatik, perilaku serta kognisi. *Homesickness* tidak hanya mengganggu adaptasi dengan situasi baru, namun juga berdampak lebih buruk. Begemann (Vingerhoets, 1997) mengungkapkan bahwa *homesickness* juga sangat menghambat proses reintegrasi ketika individu kembali kerumahnya, hal tersebut terjadi karena idealisasi yang berlebihan yang membuat proses kembalinya individu kerumah seringkali mengecewakan.

Vingerhoets (1997) menyatakan bahwa, Bremer menunjukkan *homesickness* dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tipe kucing dan tipe anjing. Tipe kucing menunjukkan keterikatan yang kuat pada tempat dan lingkungan fisik, sedangkan tipe anjing menekankan ikatan dengan manusia. Terminologi ini dipilih karena kucing umumnya diyakini mengembangkan keterikatan yang kuat terhadap lingkungan fisiknya. Setelah beraktivitas, kucing mungkin akan lari dan berusaha kembali ke rumah semula. Sebaliknya, anjing dilaporkan umumnya menunjukkan lebih banyak tanda-tanda kesusahan ketika dipisahkan dari pemiliknya dan tampak senang bisa bertemu kembali dengan pemiliknya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai *homesickness*, maka dapat disimpulkan bahwa *homesickness* adalah suatu kondisi emosi negatif akibat perpisahan secara nyata dari rumah untuk tinggal di lingkungan baru dan menimbulkan reaksi kompleks pada ranah emosional, somatik, perilaku, dan kognisi.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Homesickness*

Ferrara (2020) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi *homesickness*, yaitu sebagai berikut :

- a. Lokus Kontrol. Lokus kontrol merupakan faktor penting dalam penyesuaian di lingkungan baru. Pendetang baru mungkin akan merasakan kurangnya kendali sementara atas lingkungan baru. Hal

tersebut dianggap bahwa kurangnya kontrol atas kemampuan individu untuk mengubah lingkungan saat ini dan juga kurangnya kontrol atas keputusan awal untuk pindah. Kontrol yang rendah atas keterpisahan dari rumah menyebabkan munculnya *homesickness*.

- b. Jarak Geografis. Jarak geografis memiliki arti bahwa semakin jauh individu dari rumah makan semakin besar kemungkinan akan mengalami *homesickness*. Pernyataan tersebut bertumpu pada alasan bahwa semakin jauh jarak fisik dari rumah, maka semakin jarang kontak fisik individu dengan orang dan lingkungan.
- c. Demografi. Dampak demografi pada *homesickness* menghasilkan hasil yang beragam. Meningkatnya diskriminasi yang ada layaknya diskriminasi ras menjadi pemicu terkait dengan *homesickness*. Poyrazili dan Lopez (Ferrara, 2020) melakukan penelitian yang menghasilkan bahwa mahasiswa internasional Eropa melaporkan lebih sedikit diskriminasi dibandingkan mahasiswa internasional non-Eropa. Biasco dkk., (Ferrara, 2020) menemukan bahwa semakin gelap warna kulit seseorang maka semakin besar kemungkinan mengalami diskriminasi. Studi tersebut menunjukkan kurangnya rasa memiliki yang dialami oleh mahasiswa dan secara tidak langsung menghubungkan ras sebagai faktor risiko *homesickness*.
- d. Dukungan Sosial. Dalam dunia perguruan tinggi, rasa memiliki mengacu pada dukungan sosial yang dirasakan mahasiswa. Rasa memiliki yang dirasa lebih rendah diprediksi akan lebih tinggi mengalami *homesickness*. Sun dkk., (Ferrara, 2020) memiliki spekulasi bahwa “Begitu mahasiswa merasa lebih terintegrasi dengan konteks universitas, maka lebih cenderung merasa diterima, yang akan mengurangi tingkat tekanan *homesickness*”.

Thurber & Walton (2007) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi *homesickness*, antara lain faktor pengalaman, kepribadian, keluarga, dan sikap.

- a. Faktor Pengalaman. Faktor pengalaman menjadi faktor yang paling memprediksi *homesickness*. Sedikit atau tidak ada pengalaman jauh dari rumah sebelumnya akan sangat mempengaruhi kadar *homesickness*.
- b. Faktor Kepribadian. Hubungan keterikatan yang tidak aman dengan pengasuh utama adalah faktor risiko terkait dengan *homesickness*. Individu akan merasa tidak yakin dengan dirinya dan merasa bahwa dirinya tidak berharga sehingga tidak berhak atas cinta dan perhatian orang lain. Keterikatan yang aman akan membentuk kemandirian, kecenderungan mengeksplorasi, dan keterampilan sosial yang solid yang akan membantu individu menyesuaikan diri di lingkungan baru.
- c. Faktor Keluarga. Faktor keluarga yang berpengaruh terhadap *homesickness* adalah “kontrol keputusan” yang rendah. Keluarga atau orang tua memaksa individu untuk menghabiskan waktunya jauh dari rumah dan individu tersebut tidak memiliki kendali keputusan. Kondisi tersebut menyebabkan individu akan cenderung mengalami *homesickness* saat berpisah. Faktor keluarga lainnya yang menjadi prediktor adalah ungkapan pengasuh utama mengenai perpisahan, pengasuh yang mengungkapkan kecemasan atau ambivalensi negatif akan menyebabkan individu akan cenderung mengalami *homesickness* pula.
- d. Faktor Sikap. Waktu seorang anak atau individu yang dihabiskan jauh dari rumah sebagian besar membentuk sikapnya. Adanya dukungan sosial dari orang-orang terdekat akan membuat individu merasa percaya diri dan yakin akan dirinya, namun apabila tidak merasa adanya dukungan sosial akan menjadi prediktor munculnya *homesickness*.

Tilburg dkk., (1996) telah merangkum faktor-faktor yang mempengaruhi *homesickness* menjadi dua faktor, antara lain faktor pribadi dan faktor situasional.

- a. Faktor Pribadi. Individu yang memilih meninggalkan rumah atas keputusan dirinya sendiri akan lebih sedikit mengalami *homesickness* dibandingkan individu yang meninggalkan rumah secara terpaksa. Keterpaksaan akan menimbulkan persepsi bahwa situasi yang terjadi tidak mampu dikendalikan. Kondisi tersebut akan memunculkan rasa tidak berdaya, yang mana akhirnya akan menimbulkan *homesickness*. Ketergantungan terhadap orang tua dan keluarga juga menjadi faktor individu mengalami *homesickness*. Selain itu, gaya akulturasi dapat menjadi stressor apabila individu tidak mampu mengatasinya. Strategi coping yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan diri. Mengintegrasikan diri merupakan strategi paling efektif dalam adaptasi pemisahan. Apabila individu tidak mampu melakukannya maka akan menderita *homesickness* yang parah karena individu tersebut terus hidup secara mental di lingkungan yang sebelumnya.
- b. Faktor Situasional. Karakteristik situasi tertentu mendorong timbulnya *homesickness*. Jarak geografis adalah salah satu faktornya, namun itu adalah faktor peran dalam pengembangan *homesickness* yang cenderung tidak jelas. Faktor lain seperti jarak psikologis, peluang komunikasi dengan rumah, dan kesamaan lingkungan muncul untuk memoderasi pengaruh jarak geografis. Dulu tidak mengherankan bahwa situasi dekat dengan orang-orang yang dipercaya diindikasikan sebagai hal yang mengurangi *homesickness* daripada yang jauh dan sendirian. Namun yang lebih menarik adalah pengamatan lama mengingap dan jenis persahabatan lebih penting daripada jarak. Selain itu jika tuntutan lingkungan hidup tinggi, maka ada kemungkinan besar mengalami *homesickness*. Persepsi tentang tuntutan dan persepsi kendali atas

tuntutan adalah dua faktor yang telah terjadi terbukti menjadi hal yang paling penting dalam perkembangan *homesickness*. Dukungan sosial dapat dikaitkan dengan *homesickness*. Sarason (Tilburg dkk., 1996) mengemukakan bahwa dukungan sosial juga merupakan salah satu faktor yang ditunjukkan untuk mengurangi intensitas dari *homesickness*. Dengan demikian, lebih banyak dukungan sosial maka *homesickness* akan berkurang.

Berdasarkan beberapa teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *homesickness* adalah faktor pribadi, situasional, sikap, keluarga, kepribadian, pengalaman, dukungan sosial, demografi, jarak geografis, dan lokus kontrol.

3. Aspek- Aspek *Homesickness*

Stroebe dkk., (2002) mengungkapkan bahwa aspek dari *homesickness* antara lain sebagai berikut.

- a. Merindukan Keluarga. Individu merindukan orang tua dan anggota keluarga lainnya serta individu merasa bahwa dirinya dirindukan oleh keluarganya. Selain itu individu juga merindukan hal apapun yang ada dirumahnya seperti suasana rumah.
- b. Kesepian. Individu merasa kesepian, merasa tidak dicintai, merasa terisolasi atau asing dalam lingkungan baru serta merasa terpisahkan.
- c. Merindukan Teman. Individu yang *homesickness* akan merasa rindu dengan teman-teman lama yang telah dikenal serta merindukan orang-orang yang telah dipercaya dan dapat diajak berbicara.
- d. Kesulitan Beradaptasi. Individu merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan lingkungan yang baru. Individu juga merasa tidak nyaman dan terasing dalam lingkungan baru tersebut.
- e. Perenungan Terkait Rumah. Individu merasa bahwa lingkungan sebelumnya lebih baik daripada lingkungan yang baru. Individu

terus memikirkan rumah berulang kali bahkan individu juga merasa menyesal telah meninggalkan rumah.

Vingerhoets (1997) menyatakan bahwa aspek *homesickness* terdiri dari aspek kognitif, aspek perilaku, aspek emosi, dan aspek somatik.

- a. Aspek Kognitif. Aspek kognitif kaitannya dengan pikiran. Individu yang mengalami *homesickness* akan secara berulang memikirkan rumah, anggota keluarga, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kampung halaman serta menjadi lebih sering merenung.
- b. Aspek Perilaku. Individu merasa bahwa dirinya terpisah dengan anggota keluarga dirumah. Individu cenderung menunjukkan perilaku tidak peduli dan kurang memiliki minat terhadap lingkungan baru.
- c. Aspek Emosi. Individu yang mengalami *homesickness* akan merasa sedih dan tertekan secara psikologis karena merasa bahwa rumah dan apa yang ada didalamnya merupakan hal yang tidak dapat digantikan atau ditukar.
- d. Aspek Somatik. Individu yang mengalami *homesickness* dapat mengalami gejala fisik. Beberapa gejala fisik yang mungkin dialami adalah masalah perut, menurunnya nafsu makan, dan sulit tidur.

Tilburg dkk., (1996) dalam penelitiannya memanifestasikan *homesickness* menjadi empat aspek, antara lain aspek fisik, kognitif, perilaku, dan emosional

- a. Aspek Fisik. Masalah fisik yang sering dikeluhkan oleh individu yang mengalami *homesickness* adalah perih lambung dan usus, gangguan tidur, hilangnya nafsu makan, sakit kepala, mudah merasa lelah serta keluhan nyeri ringan pada bagian tubuh.

- b. Aspek Kognitif. Individu yang mengalami *homesickness* memiliki ciri kognitif berupa pikiran obsesif tentang rumah, pemikiran negatif tentang lingkungan baru, dan sering melamun. Individu yang mengalami *homesickness* menganggap bahwa lingkungan rumah adalah lingkungan yang ideal.
- c. Aspek Perilaku. Individu yang mengalami *homesickness* akan berperilaku apatis, kurang berminat dengan lingkungan baru, dan kurang mampu berinisiatif.
- d. Aspek Emosional. Kondisi emosional individu yang mengalami *homesickness* ditandai dengan suasana hati yang buruk, merasa tidak aman, gugup, dan merasa kesepian. *Homesickness* seringkali dianggap sebagai depresi reaktif. Fried (1963) juga menyebutnya sebagai 'berduka untuk rumah yang hilang'.

Berdasarkan penjelasan terkait, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam *homesickness* terdiri dari aspek fisik/somatik, aspek kognitif, aspek perilaku, aspek emosional, merindukan keluarga, kesepian, merindukan teman, kesulitan beradaptasi, dan perenungan terkait rumah.

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Sarafino & Smith (2011) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah sebagai suatu bentuk kenyamanan, kepedulian, penghargaan, maupun bantuan yang datang dari individu lain ataupun kelompok. Individu yang mendapatkan dukungan sosial akan merasa dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari kelompok sosial. Dukungan sosial mengacu pada suatu tindakan yang dilakukan oleh individu lain atau penyedia dukungan. Dukungan sosial dapat mengurangi stres yang dialami oleh individu, dan dukungan yang dibutuhkan oleh setiap individu umumnya berbeda.

Dukungan sosial bermanfaat secara langsung dalam tingkat kesejahteraan dan tingkat kesehatan bagi individu yang menerimanya. Hal

tersebut terjadi karena individu dengan dukungan sosial memiliki perasaan menjadi sebuah bagian dan memiliki harga diri yang kuat. Perasaan tersebut menghasilkan pandangan positif yang bermanfaat bagi kesehatan. Individu dengan dukungan sosial merasa bahwa orang lain membutuhkan dan peduli dengannya. Individu yang pernah menanggung masa-masa sulit sendirian akan mengetahui betapa pentingnya dukungan sosial (Sarafino & Smith, 2011).

House dkk., (1988) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah dukungan yang mengacu pada aspek hubungan yang positif dan berpotensi dalam meningkatkan kesejahteraan. Bentuk dukungan dapat berupa kepedulian, kekhawatiran, dan bantuan secara langsung.

Sarason dkk., (1983) mendefinisikan dukungan sosial sebagai keberadaan atau ketersediaan orang yang peduli, menghargai, mencintai dan dapat diandalkan. Bowlby (Sarason dkk., 1983) mengungkapkan apabila dukungan sosial berupa figur keterikatan yang diperoleh pada awal kehidupan atau masa kanak-kanak akan menjadikan individu sebagai pribadi yang tangguh, mandiri, dan mampu menyediakan dukungan bagi orang lain serta menurunkan tingkat psikopatologi dalam diri di kemudian hari.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai dukungan sosial, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah suatu bentuk hubungan yang positif berupa keberadaan, kenyamanan, kepedulian, penghargaan, dan bantuan dari individu lain sehingga individu yang menerimanya dapat merasa dicintai dan dihargai.

2. Aspek- Aspek Dukungan Sosial

Aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino & Smith (2011) terdiri dari 4 aspek, yaitu *emotional or esteem support*, *companionship support*, *tangible or instrumental support*, dan *informational support*.

- a. *Emotional or Esteem Support*. *Emotional or esteem support* adalah dukungan yang mencakup pengungkapan empati, perhatian, penghargaan yang positif dan kepedulian terhadap individu yang

sedang mengalami kesulitan. Hal ini dapat membuat individu merasa nyaman dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi pemberian perhatian, kasih sayang, dan kesediaan mendengarkan keluh kesah.

- b. *Companionship Support*. *Companionship support* atau dukungan persahabatan mengacu pada ketersediaan dan kehadiran individu lain untuk menemani dan menghabiskan waktu bersama. Ketersediaan ini memberi rasa memiliki, tergabung, dan menjadi bagian dalam sekelompok sosial yang sama.
- c. *Tangible or Instrumental Support*. *Tangible or instrumental support* adalah dukungan nyata yang melibatkan bantuan secara langsung seperti bantuan keuangan, bantuan tenaga, dan bantuan lainnya.
- d. *Informational Support*. *Informational Support* atau dukungan informasi diberikan dalam bentuk saran, arahan, dan umpan balik guna memecahkan sebuah permasalahan.

Menurut Hernández-Plaza dkk., (2004) terdapat dua aspek mengenai dukungan sosial yaitu aspek fungsional dan aspek struktural, berikut penjelasannya.

- a. Aspek Fungsional. Aspek ini terdapat dukungan emosional berupa pengekspresian perasaan seperti empati dan perhatian, dukungan informatif berupa saran dan arahan, dan dukungan material berupa bantuan berupa benda atau materi yang diperoleh individu dalam hubungan interpersonalnya.
- b. Aspek Struktural. Aspek ini dibahas mengenai ukuran jaringan sosial milik individu, komposisi dukungan, frekuensi individu melakukan kontak dengan individu lain, dan timbal balik dalam hubungan.

Cohen dkk., (1985) mengungkapkan bahwa terdapat empat aspek dukungan sosial, berikut penjelasannya.

- a. *Tangible Support*. *Tangible support* atau dukungan nyata merujuk pada bantuan instrumental.
- b. *Appraisal Support*. *Appraisal support* atau dukungan penilaian merujuk pada ketersediaan individu lain untuk diajak berbicara dan berdiskusi tentang permasalahan yang dialami.
- c. *Self-Esteem Support*. *Self-esteem support* atau dukungan penghargaan merujuk pada perbandingan positif ketika membandingkan diri sendiri dengan orang lain.
- d. *Belonging Support*. *Belonging support* atau dukungan kepemilikan merujuk pada ketersediaan individu lain untuk melakukan sesuatu bersama-sama.

Berdasarkan penjelasan terkait, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam dukungan sosial terdiri dari aspek fungsional, aspek struktural, dukungan emosional, dukungan persahabatan, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dukungan penilaian, dukungan kepemilikan, dan dukungan informasi.

C. Teman Sebaya

1. Pengertian Teman Sebaya

Santrock (2007) mengemukakan bahwa teman sebaya atau *peers* adalah individu dengan usia atau tingkat kedewasaan dan kematangan yang kurang lebih sama. Peran paling penting adanya kelompok teman sebaya adalah untuk memperoleh sumber informasi mengenai dunia di luar ranah keluarga. Melalui kelompok teman sebaya, individu mendapat atau memperoleh umpan balik mengenai kemampuan dalam diri. Melalui kelompok teman sebaya pula individu mempelajari bahwa apa yang dilakukan itu lebih baik, sama baik, atau kurang baik dibandingkan individu-individu lainnya. Mempelajari hal tersebut tidak bisa dilakukan di

rumah karena saudara kandung pun lebih tua ataupun lebih muda dan tingkat kematangannya pun berbeda.

Simarmata & Karo (2018) menyatakan bahwa teman sebaya merupakan wadah untuk memperoleh informasi yang tidak bisa didapat dalam keluarga, tempat meningkatkan *skill* atau kemampuan, serta tempat kedua setelah keluarga untuk mengarahkan individu agar menjadi individu yang baik. Teman sebaya juga dapat memberi saran dan koreksi terhadap kekurangan yang dimiliki sehingga akan membawa dampak positif bagi yang bersangkutan. Individu memiliki kecenderungan bahwa teman sebaya adalah peluang untuk belajar bebas dari orang dewasa, belajar berbagi rasa, belajar bertanggung jawab, belajar menyesuaikan diri dengan standar kelompok, belajar bersikap sportif, dan masih banyak lagi.

Desmita (2014) mengemukakan bahwa teman sebaya adalah individu yang memiliki kebermanfaatan yang hampir sama dengan keluarga. Teman sebaya dapat memberikan rasa aman dan rasa tenang ketika mengalami kekhawatiran. Tidak jarang individu yang awalnya takut akan suatu hal berubah menjadi berani berkat kehadiran teman sebaya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai teman sebaya, maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah individu maupun kelompok yang memiliki usia dan kematangan yang sama serta mampu menjadi tempat untuk belajar dan berbagi informasi.

D. Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan *Homesickness*

Dukungan sosial adalah bentuk penghargaan ataupun bantuan yang mengacu pada kenyamanan dan kepedulian yang datang dari individu lain ataupun kelompok. Dukungan sosial membuat individu merasa berharga, dicintai, dan menjadi bagian dari suatu kelompok. Dukungan sosial berperan sebagai penghalang terhadap dampak buruk yang timbul dari berbagai tekanan. Tidak adanya dukungan sosial akan membuat individu merasa terasing dan tidak berharga (Sarafino & Smith, 2011).

Dukungan sosial muncul karena adanya persepsi bahwa terdapat suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah. Dukungan sosial dianggap dapat berperan dalam meningkatkan perasaan positif serta menumbuhkan harga diri dan rasa percaya diri. Tanpa adanya dukungan sosial maka akan sulit bagi individu untuk menjalani ritme kehidupannya dengan baik (Dianto, 2017). Sarafino & Smith (2011) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dapat mengurangi tingkat stres yang dialami oleh seseorang. Dukungan sosial bekerja dengan cara menurunkan ketegangan psikologis.

Dukungan sosial merujuk pada sebuah kehadiran seseorang atau individu lain yang bersedia memberi bantuan dalam berbagai bentuk untuk mengatasi kesulitan. Terkait dengan *homesickness*, dukungan sosial akan memberikan kenyamanan fisik dan psikologis pada individu yang mendapatkannya. Dukungan sosial akan membuat seseorang yang mengalami *homesickness* merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai (Maslihah, 2011).

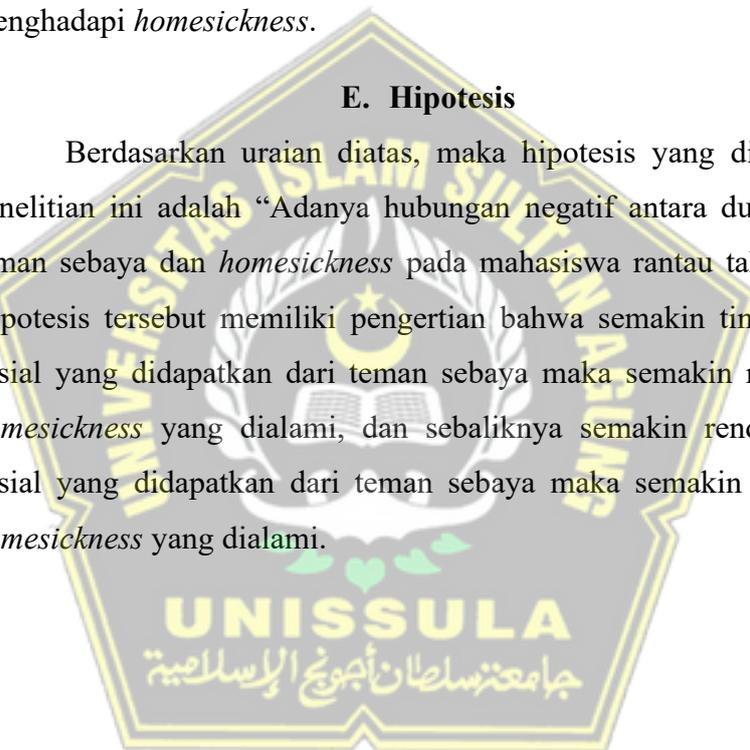
Dukungan sosial juga berperan dalam mencegah dan mengobati *homesickness* seperti yang disebutkan oleh Ferrara (2020). Dukungan sosial dalam ranah perguruan tinggi mengacu pada rasa memiliki yang dirasakan oleh mahasiswa di kampus (Jackson & Finney, 2002). Perasaan tersebut akan menimbulkan rasa keterhubungan seperti merasa diperhatikan, diterima, dihormati, dan sebagainya. Tidak adanya kondisi tersebut atau dirasakan lebih rendah maka diprediksi akan mengalami *homesickness* lebih tinggi, begitu pula sebaliknya. Hossein & Faramarz (Zulkarnain dkk., 2019) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki dukungan sosial yang kuat cenderung tidak mengalami *homesickness*, sedangkan mahasiswa yang tidak mendapat dukungan sosial dari lingkungan barunya lebih rentan mengalami *homesickness*.

Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman sebaya, pasangan, rekan kerja, maupun dari komunitas atau organisasi dalam

masyarakat (Sarafino & Smith, 2011). Dalam isu ini, dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan sosial yang didapat dari individu atau teman yang memiliki usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Rosenthal (Jackson & Finney, 2002) mengemukakan bahwa mahasiswa yang baru memasuki lingkungan perguruan tinggi adalah kandidat utama untuk melakukan afiliasi seperti saling memberi kenyamanan, menghibur, dan melakukan berbagai hal bersama. Adanya afiliasi tersebut diyakini bahwa dukungan sosial antar teman sebaya yang tercipta akan membantu menghadapi *homesickness*.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Adanya hubungan negatif antara dukungan sosial teman sebaya dan *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama”. Hipotesis tersebut memiliki pengertian bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan dari teman sebaya maka semakin rendah tingkat *homesickness* yang dialami, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang didapatkan dari teman sebaya maka semakin tinggi tingkat *homesickness* yang dialami.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Variabel merupakan sebuah konsep yang dispesifikasi dan memiliki variasi nilai. Variabel dapat berupa kejadian, perilaku, kategori, atau suatu atribut yang merepresentasikan konstruk dan memiliki nilai yang berbeda-beda serta tergantung pada kegunaannya dalam penelitian (Purwanto, 2020). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel tergantung (Y) dan variabel bebas (X). Identifikasi dari kedua variabel sebagai berikut.

1. Variabel Tergantung (Y) : *Homesickness*
2. Variabel Bebas (X) : Dukungan Sosial Teman Sebaya

B. Definisi Operasional

1. *Homesickness*

Homesickness adalah suatu kondisi emosi negatif akibat perpisahan secara nyata dari rumah untuk tinggal di lingkungan baru dan menimbulkan reaksi kompleks seperti merenung, menunjukkan perilaku tidak peduli, kurang berminat terhadap lingkungan baru, merasa sedih dan tertekan, serta sulit tidur. *Homesickness* dalam penelitian ini diukur dengan skala *homesickness* yang disusun oleh Adhyaksy (2019) berdasarkan aspek *homesickness* menurut teori Vingerhoets (1997). Aspek dalam teori tersebut terdiri dari aspek kognitif, perilaku, emosi, dan somatik.

Tingginya skor *homesickness* yang diperoleh subjek memiliki arti bahwa tingkat *homesickness* yang dialami tinggi pula, rendahnya skor *homesickness* yang diperoleh subjek memiliki arti bahwa tingkat *homesickness* yang dialami rendah pula.

2. Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dukungan sosial adalah suatu bentuk keberadaan, kenyamanan, kepedulian, penghargaan, dan bantuan dari individu lain sehingga individu

yang menerimanya dapat merasa dicintai dan dihargai. Sarafino & Smith (2011) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dapat diperoleh dari keluarga, teman sebaya, pasangan, rekan kerja, dan komunitas atau organisasi. Dukungan sosial yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dukungan sosial dari teman sebaya. Teman sebaya adalah individu maupun kelompok yang memiliki usia dan kematangan yang sama serta mampu menjadi tempat untuk belajar dan berbagi informasi. Dukungan sosial teman sebaya dalam penelitian ini diukur dengan skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori Sarafino & Smith (2011) dengan aspeknya yang terdiri dari *emotional or esteem support*, *companionship support*, *tangible or instrumental support*, dan *informational support*.

Tingginya skor dukungan sosial teman sebaya yang diperoleh subjek memiliki arti bahwa tingkat dukungan sosial yang dirasakan tinggi pula, rendahnya skor dukungan sosial teman sebaya yang diperoleh subjek memiliki arti bahwa tingkat dukungan sosial yang dirasakan rendah pula.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)

1. Populasi

Populasi adalah daerah generalisasi yang terdiri dari objek maupun subjek. Populasi memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan diambil kesimpulan. Populasi tidak hanya sekedar jumlah objek atau subjek yang dianalisis, namun mencakup seluruh karakteristik yang ada pada objek atau subjek (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa rantau tahun pertama yang menempuh perkuliahan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jumlah populasi adalah 2512 mahasiswa dari 12 fakultas. Jumlah tersebut merupakan jumlah seluruh mahasiswa angkatan 2023 yang merantau dan tidak merantau. Peneliti mencantumkan data tersebut dikarenakan tidak tersedianya data mengenai mahasiswa yang merantau. Peneliti memperoleh data jumlah populasi dari staff

kemahasiswaan setiap fakultas. Rincian jumlah populasi tiap fakultas sebagai berikut.

Tabel 2. Rincian Data Jumlah Mahasiswa Reguler Tahun Pertama Universitas Islam Sultan Agung Semarang

| Fakultas | Jumlah Mahasiswa |
|---------------------------------------|-------------------------|
| Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan | 139 |
| Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi | 200 |
| Fakultas Psikologi | 162 |
| Fakultas Ekonomi | 400 |
| Fakultas Teknik | 201 |
| Fakultas Teknologi Industri | 180 |
| Fakultas Kedokteran | 247 |
| Fakultas Hukum | 209 |
| Fakultas Ilmu Keperawatan | 220 |
| Fakultas Agama Islam | 156 |
| Fakultas Kedokteran Gigi | 164 |
| Fakultas Farmasi | 234 |
| Total | 2512 |

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang jumlah dan karakteristiknya digunakan dalam penelitian. Sampel yang diambil dari populasi harus bersifat representatif (Sugiyono, 2013). Subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 307 mahasiswa dengan *margin of error* sebesar 5% berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel Isaac dan Michael (Sugiyono, 2013). Subjek dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a) Mahasiswa reguler tahun pertama Universitas Islam Sultan Agung.
- b) Merantau atau tinggal di indekos/asrama/pondok pesantren.

3. Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* adalah sebuah metode pengambilan sampel yang secara acak dengan memilih kelompok-kelompok atau klaster, bukan individu-individu. Pemilihan *cluster random sampling* dikarenakan individu-individu pada populasi tersebar dalam beberapa kelompok dalam satu wilayah atau daerah

penelitian yang sama (Purwanto, 2020). Sampel dalam penelitian ini terdiri dari lima fakultas, yaitu Fakultas Psikologi, Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Fakultas Teknik, Fakultas Agama Islam, dan Fakultas Teknologi Industri.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan untuk memperoleh informasi secara objektif tentang variasi karakteristik variabel (Djollong, 2014). Pengumpulan data dapat dilakukan melalui instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat bantu. Instrumen yang digunakan berupa skala untuk mengukur tingkat dukungan sosial dari teman sebaya dan *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama. Metode penskalaan pada penelitian ini menggunakan penskalaan subjek. Penskalaan subjek adalah salah satu teknik penskalaan dengan menempatkan individu atau subjek pada titik-titik tertentu sepanjang suatu kontinum penilaian, sehingga diperoleh kedudukan relatif individu sesuai dengan atribut yang diukur (Azwar, 2022).

1. Skala *Homesickness*

Skala *homesickness* yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari skala *homesickness* yang disusun oleh Adhyaksy (2019). Aspek yang digunakan dalam pengukuran ini berdasarkan teori Vingerhoets (1997) yaitu aspek kognitif, perilaku, emosi, dan somatik. Alat ukur yang disusun oleh Adhyaksy (2019) terdiri dari 40 pernyataan dan setelah di uji coba menghasilkan 31 aitem yang memiliki daya beda tinggi dan 9 aitem memiliki daya beda rendah. Skala tersebut diuji coba kepada 86 subjek. Daya beda aitem bergerak antara 0,341-0,682. Estimasi reliabilitas dari alat ukur yang disusun oleh Adhyaksy (2019) adalah sebesar 0,916. Berikut rincian *blueprint* variabel skala *homesickness*.

Tabel 3. Blueprint Skala Homesickness

| Aspek | Butir | | Total Butir |
|----------------|------------------|--------------------|-------------|
| | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | |
| Aspek Kognitif | 5 | 5 | 10 |
| Aspek Perilaku | 5 | 5 | 10 |
| Aspek Emosi | 5 | 5 | 10 |
| Aspek Somatik | 5 | 5 | 10 |
| Total | 20 | 20 | 40 |

Skala *homesickness* oleh Adhyaksey (2019) dibuat menggunakan menggunakan model skala likert dengan empat jawaban alternatif, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Pertanyaan dalam skala ini tersebar dalam bentuk *favorable* dan *unfavorable*. Item *favorable* mengandung pernyataan yang mendukung aspek yang ingin diungkapkan, sedangkan item *unfavorable* berisi pernyataan sebaliknya. Tinggi rendahnya *homesickness* ditentukan dari skor total skala *homesickness* yang diperoleh subjek. Semakin tinggi skor total, maka semakin tinggi *homesickness* yang dialami subjek dan sebaliknya.

2. Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang diusulkan oleh Sarafino & Smith (2011) yaitu *emotional or esteem support*, *companionship support*, *tangible or instrumental support*, dan *informational support*. Berikut rincian *blueprint* variabel skala dukungan sosial teman sebaya.

Tabel 4. Blueprint Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

| Aspek | Butir | | Total Butir |
|---|-----------|-------------|-------------|
| | Favorable | Unfavorable | |
| <i>Emotional or Esteem Support</i> | 6 | 6 | 12 |
| <i>Companionship Support</i> | 6 | 6 | 12 |
| <i>Tangible or Instrumental Support</i> | 6 | 6 | 12 |
| <i>Informational Support</i> | 6 | 6 | 12 |
| Total | 24 | 24 | 48 |

Skala dukungan sosial teman sebaya dibuat menggunakan model skala likert yang dibuat dalam lima jawaban alternatif, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), antara sesuai dan tidak sesuai (N), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS) dengan penyebaran pertanyaan *favorable* dan *unfavorable*. Penggunaan lima pilihan jawaban didasarkan agar subjek memberikan respon yang valid terkait diri subjek. Apabila subjek merasa bahwa subjek memang benar-benar berada di antara ‘sesuai’ dan ‘tidak sesuai’ namun tidak tersedia pilihan tersebut, maka subjek akan cenderung terpaksa dalam memberikan respon (Azwar, 2022). Tinggi rendahnya dukungan sosial teman sebaya ditentukan dari skor total skala dukungan sosial teman sebaya yang diperoleh subjek. Semakin tinggi skor total, maka semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diperoleh subjek dan sebaliknya.

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Koefisien Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah sejauhmana suatu instrumen alat ukur dapat memberikan hasil yang akurat dan cermat sesuai dengan fungsi dari instrumen serta tujuan dari pengukuran. Validitas memiliki kaitan yang erat dengan tujuan pengukuran, maka setiap skala atau instrumen alat ukur hanya dapat memberikan data yang valid untuk satu tujuan pengukuran yang spesifik (Azwar, 2022).

Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas tampak dan validitas isi. Validitas isi diputuskan melalui keselarasan atau relevansi

aitem dengan tujuan ukur skala serta tidak dapat hanya didasarkan pada penilaian penulis aitem sendiri. Validitas isi juga memerlukan keputusan penilaian dari penilai yang kompeten dalam bidang tersebut (Azwar, 2022).

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem adalah sejauhmana aitem dapat memperlihatkan atau mengungkap kesesuaian fungsi aitem dengan fungsi skala dalam menunjukkan perbedaan individual. Untuk mengoptimalkan pengukuran, maka dilakukan pemilihan aitem-aitem berdasarkan kesesuaian fungsi alat ukur dengan fungsi ukur skala. Batasan dari kriteria dalam memilih suatu aitem berdasarkan korelasi dari aitem total yaitu $r_{ix} \geq 0,300$, artinya semua aitem dengan daya beda koefisien korelasi minimal 0,300 dianggap tinggi atau memuaskan, sedangkan $r_{ix} \leq 0,300$ dianggap memiliki daya beda yang rendah (Azwar, 2022).

3. Estimasi Koefisien Reliabilitas

Reliabilitas adalah sebuah konsep yang merujuk pada taraf kepercayaan atau taraf konsistensi hasil ukur. Koefisien reliabilitas diperoleh berdasarkan hasil komputasi data empirik dari sampel. Pada dasarnya hasil komputasi tersebut hanya merupakan estimasi dari reliabilitas pengukuran yang tidak diketahui. Besarnya koefisien reliabilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti ukuran sampel, banyaknya aitem dalam skala pengukuran, metode estimasi yang digunakan, varians skor sampel, dan lain-lain. Reliabilitas alat ukur yang dapat dianggap telah memuaskan yaitu bila koefisien reliabilitasnya mencapai $r_{xx'} = 0,900$ (Azwar, 2022).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis reliabilitas *Alpha Cronbach* dengan bantuan program *software* SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 25.0. Alat ukur yang digunakan dan dicari reliabilitasnya adalah skala *homesickness* dan skala dukungan sosial teman sebaya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses atau metode pengolahan data untuk menjadi suatu informasi sehingga karakteristik dari data tersebut menjadi mudah dipahami. Teknik analisis data bertujuan untuk mencari solusi dari permasalahan yang berkaitan dengan penelitian dan memecahkan hipotesis penelitian. Analisis data juga merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mentransformasikan data yang diperoleh dari suatu penelitian menjadi informasi yang kemudian dapat digunakan untuk merancang kesimpulan (Abdullah dkk., 2022).

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik inferensial yang menguji hubungan antar variabel untuk memecahkan hipotesis. Analisis data statistik inferensial menekankan pada proses generalisasi dalam populasi (Abdullah dkk., 2022). Analisis ini bertujuan untuk menarik kesimpulan dan membuat keputusan berdasarkan analisis yang telah dilaksanakan (Muhson, 2018). Analisis statistik inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasional, yaitu analisis statistik yang berupaya untuk mencari hubungan antar dua variabel atau lebih (Abdullah dkk., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas, sehingga analisis korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *pearson* atau biasa disebut dengan korelasi *product moment pearson*. Koefisien korelasi *product moment pearson* berkisar antara -1 sampai +1, dimana 0 sampai +1 menunjukkan korelasi positif dan 0 sampai -1 menunjukkan korelasi negatif. Koefisien yang memiliki tanda positif menunjukkan arah bahwa korelasi tersebut bernilai positif dan koefisien yang memiliki tanda negatif menunjukkan arah bahwa korelasi tersebut bernilai negatif, sedangkan koefisien yang bernilai 0 menunjukkan tidak adanya korelasi antara variabel terikat dengan variabel bebas (Rosalina dkk., 2023). Analisis dilakukan melalui bantuan *software* statistik SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 25.0 for Windows.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian dilaksanakan saat sebelum melakukan sebuah penelitian yang bertujuan mempersiapkan hal-hal yang terkait dengan proses penelitian sehingga dapat berlangsung secara optimal. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik populasi yang merupakan tahapan awal yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Tahap selanjutnya terdapat dua tahap yang peneliti lakukan, pertama yaitu melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui apakah ada permasalahan terkait *homesickness* dengan menyebarkan kuesioner secara online beberapa mahasiswa rantau angkatan 2023 dengan acak. Kemudian yang kedua, peneliti mewawancarai tiga mahasiswa rantau untuk mengetahui faktor yang terkait dengan *homesickness*.

Pertimbangan peneliti dalam memilih dua belas fakultas angkatan tahun pertama sebagai subjek penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Mahasiswa rantau tahun pertama memenuhi kriteria subjek atas dasar studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya.
- b. Mahasiswa rantau tahun pertama mengalami masa transisi dikarenakan harus meninggalkan daerah asal atau kampung halaman yang menyebabkan kerap merasakan *homesickness*.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kesalahan yang dapat menghambat proses penelitian. Persiapan penelitian dilaksanakan dalam beberapa tahapan dimulai dari persiapan perizinan, penyusunan alat ukur, uji coba

alat ukur, uji daya beda dan estimasi reliabilitas alat ukur, hingga penomoran ulang skala penelitian.

a. Persiapan Perizinan

Sebelum melakukan penelitian, syarat yang harus dipenuhi adalah perizinan penelitian. Perizinan diawali dengan mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada pihak Fakultas Psikologi UNISSULA yang ditujukan untuk seluruh Dekan Fakultas yang ada di UNISSULA. Selanjutnya peneliti mengajukan surat izin yang sudah diterbitkan oleh Fakultas Psikologi UNISSULA kepada seluruh Dekan Fakultas yang ada di UNISSULA. Setelah mendapatkan izin maka peneliti melakukan rangkaian penelitian. Berikut adalah rincian nomor surat permohonan izin penelitian.

- 1) Nomor 143/A.3/Psi-SA/I/2024 Kepada Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- 2) Nomor 156/C.1/Psi-SA/I/2024 Kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- 3) Nomor 156/C.1/Psi-SA/I/2024 Kepada Dekan Fakultas Hukum Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- 4) Nomor 156/C.1/Psi-SA/I/2024 Kepada Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- 5) Nomor 156/C.1/Psi-SA/I/2024 Kepada Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- 6) Nomor 156/C.1/Psi-SA/I/2024 Kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- 7) Nomor 156/C.1/Psi-SA/I/2024 Kepada Dekan Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- 8) Nomor 156/C.1/Psi-SA/I/2024 Kepada Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- 9) Nomor 677/C.1/Psi-SA/III/2024 Kepada Dekan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

- 10) Nomor 677/C.1/Psi-SA/III/2024 Kepada Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- 11) Nomor 677/C.1/Psi-SA/III/2024 Kepada Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- 12) Nomor 778/C.1/Psi-SA/IV/2024 Kepada Dekan Fakultas Farmasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

b. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur disusun untuk mengumpulkan data. Alat ukur dalam penelitian ini disusun dari indikator-indikator yang merupakan penjabaran dari aspek-aspek dalam satu variabel. Penelitian ini menggunakan variabel dukungan sosial teman sebaya terkait *homesickness*.

Setiap skala terdiri dari dua aitem pernyataan, yaitu aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*. Skala *homesickness* memiliki empat alternatif pilihan jawaban dan skor masing-masing pada aitem *favorable* yaitu sangat sesuai (SS) skor 4, sesuai (S) skor 3, tidak sesuai (TS) skor 2 dan sangat tidak sesuai (STS) skor 1. Aitem *unfavorable* yaitu sangat sesuai (SS) skor 1, sesuai (S) skor 2, tidak sesuai (TS) skor 3 dan sangat tidak sesuai (STS) skor 4. Sedangkan skala dukungan sosial teman sebaya memiliki lima alternatif pilihan jawaban dan skor pada aitem *favorable* yaitu sangat sesuai (SS) skor 5, sesuai (S) skor 4, antara sesuai dan tidak sesuai (N) skor 3, tidak sesuai (TS) skor 2 dan sangat tidak sesuai (STS) skor 1. Aitem *unfavorable* yaitu sangat sesuai (SS) skor 1, sesuai (S) skor 2, antara sesuai dan tidak sesuai (N) skor 3, tidak sesuai (TS) skor 4 dan sangat tidak sesuai (STS) skor 5.

1) Skala *Homesickness*

Skala *homesickness* yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *homesickness* yang telah disusun oleh Adhyakxy (2019) berdasarkan teori Vingerhoets (1997). Alat ukur tersebut terdiri dari 40 pernyataan dengan 20 diukur pernyataan *favorable* dan 20

pernyataan *unfavorable* yang melalui empat aspek *homesickness* yaitu, aspek kognitif, perilaku, emosi, dan somatik. Berikut rincian sebaran aitem variabel skala *homesickness*.

Tabel 5. Sebaran Aitem Skala *Homesickness*

| Aspek | Nomor Aitem | | Total Butir |
|----------------|--------------------|--------------------|-------------|
| | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | |
| Aspek Kognitif | 3, 6, 13, 23, 37 | 8, 19, 27, 31, 39 | 10 |
| Aspek Perilaku | 1, 12, 24, 28, 32 | 5, 7, 14, 20, 35 | 10 |
| Aspek Emosi | 4, 9, 17, 26, 33 | 11, 15, 21, 30, 36 | 10 |
| Aspek Somatik | 16, 18, 25, 38, 40 | 2, 10, 22, 29, 34 | 10 |
| Total | 20 | 20 | 40 |

2) Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Skala dukungan sosial teman sebaya yang digunakan dalam penelitian ini disusun dari teori dukungan sosial Sarafino & Smith (2011) yang diukur melalui empat aspek dukungan sosial yaitu *emotional or esteem support*, *companionship support*, *tangible or instrumental support*, dan *informational support*. Berikut rincian sebaran aitem variabel skala dukungan sosial teman sebaya.

Tabel 6. Sebaran Aitem Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

| Aspek | Nomor Aitem | | Total Butir |
|---|------------------------|-------------------------|-------------|
| | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | |
| <i>Emotional or Esteem Support</i> | 1, 2, 3, 4, 8, 21 | 5, 6, 7, 10, 11, 25 | 12 |
| <i>Companionship Support</i> | 9, 15, 17, 20, 37, 42 | 13, 24, 26, 33, 34, 36, | 12 |
| <i>Tangible or Instrumental Support</i> | 16, 18, 19, 38, 39, 41 | 12, 14, 22, 23, 27, 32 | 12 |
| <i>Informational Support</i> | 28, 29, 40, 46, 47, 48 | 30, 31, 35, 43, 44, 45 | 12 |
| Total | 24 | 24 | 48 |

c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur dilakukan untuk menguji reliabilitas skala dan daya beda aitem. Uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 4 sampai 6 Maret 2024 melalui *google form*. Subjek pada uji coba ini merupakan hasil pengundian *cluster* yaitu mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Fakultas Hukum, dan Fakultas Ekonomi. Adapun rinciannya sebagai berikut.

Tabel 7. Data Mahasiswa yang Menjadi Subjek Uji Coba

| Fakultas | Jumlah Keseluruhan | Jumlah yang Mengisi |
|---------------------------------------|--------------------|---------------------|
| Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan | 139 | 23 |
| Fakultas Hukum | 209 | 8 |
| Fakultas Ekonomi | 400 | 69 |
| Total | 748 | 100 |

Peneliti membagikan skala penelitian melalui *google form* dengan link <https://forms.gle/haFZbkLbEnoqNQG58> kepada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung dengan jumlah 100 responden sebagai uji coba. Selanjutnya skala yang terisi secara penuh dilakukan penilaian sesuai ketentuan dan dianalisis menggunakan SPSS versi 25.0 *for windows*.

d. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Uji daya beda aitem dilakukan untuk melihat sejauhmana aitem dapat mengungkap kesesuaian fungsi aitem dengan fungsi skala dalam menunjukkan perbedaan individual. Aitem dengan daya beda yang tinggi memiliki koefisien korelasi aitem total $r_{ix} \geq 0,30$ (Azwar, 2022). Selain menganalisis uji daya beda aitem, diperlukan estimasi koefisien reliabilitas alat ukur untuk mengetahui apakah alat ukur tersebut reliabel atau tidak untuk digunakan dalam penelitian. Analisis uji daya beda aitem dan estimasi reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.0 *for windows*. Hasil uji daya beda aitem dan estimasi reliabilitas pada setiap skala dijabarkan sebagai berikut.

1) Skala *Homesickness*

Berdasarkan hasil uji daya beda aitem dari 40 aitem diperoleh 27 aitem dengan daya beda aitem tinggi dan 13 aitem dengan daya beda aitem rendah. Koefisien daya beda aitem tinggi berkisar 0,307 sampai 0,608. Koefisien daya beda aitem rendah berkisar 0,108

sampai 0,295. Estimasi reliabilitas skala *Homesickness* menggunakan *alpha cronbach* dari 27 aitem diperoleh $\alpha = 0,883$ sehingga dapat dikatakan reliabel. Rincian daya beda aitem tinggi dan rendah sebagai berikut.

Tabel 8. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah Pada Skala *Homesickness*

| Aspek | Nomor Aitem | | Total Butir |
|----------------|---------------------|----------------------|-------------|
| | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | |
| Aspek Kognitif | 3, 6, 13, 23, 37 | 8, 19*, 27*, 31, 39* | 10 |
| Aspek Perilaku | 1, 12*, 24, 28*, 32 | 5, 7*, 14*, 20*, 35 | 10 |
| Aspek Emosi | 4, 9*, 17, 26, 33 | 11, 15, 21, 30*, 36 | 10 |
| Aspek Somatik | 16, 18, 25, 38, 40 | 2, 10, 22*, 29*, 34* | 10 |
| Total | 20 | 20 | 40 |

*aitem dengan daya beda rendah

2) Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Berdasarkan hasil uji daya beda aitem dari 48 aitem diperoleh 45 aitem dengan daya beda aitem tinggi dan 3 aitem dengan daya beda aitem rendah. Koefisien daya beda aitem tinggi berkisar 0,312 sampai 0,716. Koefisien daya beda aitem rendah berkisar 0,278 sampai 0,298. Estimasi reliabilitas skala Dukungan Sosial Teman Sebaya menggunakan *alpha cronbach* dari 45 aitem diperoleh $\alpha = 0,952$ sehingga dapat dikatakan reliabel. Rincian daya beda aitem tinggi dan rendah sebagai berikut.

Tabel 9. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah Pada Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

| Aspek | Nomor Aitem | | Total Butir |
|---|------------------------|-------------------------|-------------|
| | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | |
| <i>Emotional or Esteem Support</i> | 1, 2*, 3*, 4, 8, 21 | 5, 6, 7, 10, 11, 25 | 12 |
| <i>Companionship Support</i> | 9, 15, 17, 20, 37, 42 | 13, 24, 26, 33, 34, 36, | 12 |
| <i>Tangible or Instrumental Support</i> | 16, 18, 19, 38, 39, 41 | 12, 14, 22, 23, 27, 32 | 12 |
| <i>Informational Support</i> | 28, 29, 40, 46, 47, 48 | 30, 31*, 35, 43, 44, 45 | 12 |
| Total | 24 | 24 | 48 |

*aitem dengan daya beda rendah

e. Penomoran Ulang

1) Skala *Homesickness*

Tahap selanjutnya setelah dilakukan uji daya beda aitem yaitu menyusun aitem dengan nomor baru. Aitem yang memiliki daya beda rendah dihapus sedangkan aitem dengan daya beda tinggi digunakan untuk penelitian. Susunan nomor baru pada skala *homesickness* yakni sebagai berikut.

Tabel 10. Sebaran Nomor Aitem Skala *Homesickness*

| Aspek | Nomor Aitem | | Total Butir |
|----------------|--|-------------------------------|-------------|
| | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | |
| Aspek Kognitif | 3, 6, 13(10), 23(16), 37(25) | 8(7), 31(20) | 7 |
| Aspek Perilaku | 1, 24(17), 32(21) | 5, 35(23) | 5 |
| Aspek Emosi | 4, 17(13), 26(19), 33(22) | 11(9), 15(11), 21(15), 36(24) | 8 |
| Aspek Somatik | 16(12), 18(14), 25(18), 38(26), 40(27) | 2, 10(8) | 7 |
| Total | 17 | 10 | 27 |

2) Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Tahap selanjutnya setelah dilakukan uji daya beda aitem yaitu menyusun aitem dengan nomor baru. Aitem yang memiliki daya beda rendah dihapus sedangkan aitem dengan daya beda tinggi digunakan untuk penelitian. Susunan nomor baru pada skala dukungan sosial teman sebaya yakni sebagai berikut.

Tabel 11. Sebaran Nomor Aitem Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

| Aspek | Nomor Aitem | | Total Butir |
|---|--|---|-------------|
| | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | |
| <i>Emotional or Esteem Support</i> | 1, 4(2), 8(6), 21(19) | 5(3), 6(4), 7(5), 10(8), 11(9), 25(23) | 10 |
| <i>Companionship Support</i> | 9(7), 15(13), 17(15), 20(18), 37(34), 42(39) | 13(11), 24(22), 26(24), 33(30), 34(31), 36(33), | 12 |
| <i>Tangible or Instrumental Support</i> | 16(14), 18(16), 19(17), 38(35), 39(36), 41(38) | 12(10), 14(12), 22(20), 23(21), 27(25), 32(29) | 12 |
| <i>Informational Support</i> | 28(26), 29(27), 40(37), 46(43), 47(44), 48(45) | 30(28), 35(32), 43(40), 44(41), 45(42) | 11 |
| Total | 22 | 23 | 45 |

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai pada tanggal 13 Maret 2024 sampai tanggal 20 Maret 2024. Pengambilan data dilakukan secara *online* dengan cara peneliti mengirim *link google forms* <https://forms.gle/CHTwLra8XT5DYLjP9> via *WhatsApp* kepada setiap mahasiswa dan memberi arahan agar mahasiswa dapat mengisi skala penelitian dengan benar. Peneliti juga mengirimkan pesan via *WhatsApp* kepada komtang fakultas dan komting kelas untuk mengarahkan mahasiswa mengisi *link google forms* yang telah diberikan. Setelah mengisi skala penelitian, peneliti secara random mengundi 10 nomor subjek untuk diberi *gift*.

Teknik penelitian ini menggunakan *cluster random sampling* dengan menentukan sampling berdasarkan Mulyatiningsih (2011). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diundi secara *cluster*. Hasil undian *cluster* pertama adalah Fakultas Psikologi, Fakultas Teknik, Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Fakultas Agama Islam, dan Fakultas Teknologi Industri sebagai subjek penelitian dengan jumlah 899 mahasiswa. Hasil undian *cluster* kedua adalah Fakultas Hukum, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan Fakultas Ekonomi sebagai subjek uji coba dengan jumlah 748 mahasiswa. Adapun rincian jumlah subjek penelitian sebagai berikut.

Tabel 12. Data Mahasiswa yang Menjadi Subjek Penelitian

| Fakultas | Jumlah Keseluruhan | Jumlah yang Mengisi |
|-------------------------------------|---------------------------|----------------------------|
| Fakultas Psikologi | 162 | 45 |
| Fakultas Teknik | 201 | 27 |
| Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi | 200 | 42 |
| Fakultas Agama Islam | 156 | 56 |
| Fakultas Teknologi Industri | 180 | 51 |
| Total | 899 | 221 |

Tabel 13. Data Mahasiswa yang Menjadi Subjek Penelitian Berdasarkan Daerah Asal

| Provinsi | Jumlah |
|---------------------------|---------------|
| Sumatra Utara | 2 |
| Sumatra Selatan | 2 |
| Jambi | 2 |
| Kepulauan Riau | 2 |
| Kepulauan Bangka Belitung | 1 |
| Banten | 2 |
| Jakarta | 7 |
| Jawa Barat | 13 |
| Jawa Tengah | 165 |
| Jawa Timur | 16 |
| Kalimantan Selatan | 1 |
| Kalimantan Tengah | 3 |
| Sulawesi Tengah | 2 |
| Maluku Utara | 1 |
| Papua | 1 |
| Papua Barat | 1 |
| Total | 221 |

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Analisis data dilakukan ketika semua data yang diperlukan telah terkumpul. Analisis yang dilakukan meliputi uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linearitas agar dapat memenuhi asumsi dasar teknik korelasi. Langkah selanjutnya setelah uji asumsi yaitu dilakukannya uji hipotesis dan uji deskriptif untuk melihat gambaran kelompok subjek yang dikenai pengukuran.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah suatu data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Normalitas data dapat diuji dengan teknik *One-Sample Kolmogorov Smirnov Z*. Data disebut terdistribusi dengan normal jika signifikansi $> 0,05$. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas

| Variabel | Mean | Standar Deviasi | KS-Z | Sig. | P | Ket. |
|------------------------------|--------|-----------------|-------|-------|----------|--------|
| Dukungan Sosial Teman Sebaya | 169,81 | 20,944 | 0,085 | 0,079 | $> 0,05$ | Normal |
| <i>Homesickness</i> | 66,12 | 9,426 | 0,073 | 0,176 | $> 0,05$ | Normal |

Berdasarkan hasil analisis tersebut diketahui bahwa variabel *homesickness* dan dukungan sosial teman sebaya terdistribusi secara normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas berfungsi untuk mengetahui hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel tergantung dalam sebuah penelitian. Data yang terkumpul kemudian diujikan menggunakan F_{linear} dengan bantuan program *SPSS for windows versi 25.0*.

Berdasarkan uji linearitas pada variabel Dukungan Sosial Teman Sebaya dan *Homesickness* diperoleh F_{linear} sebesar 56,857 dengan taraf signifikansi (sig) sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$). Hasil tersebut memperlihatkan

bahwa Dukungan Sosial Teman Sebaya dan *Homesickness* berkorelasi secara linear.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan uji korelasi *product moment pearson* yang merupakan salah satu uji koefisien korelasi dalam statistik parametrik. Hal ini bertujuan untuk menguji hubungan dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil uji normalitas dan linearitas yang telah dilakukan, membuktikan bahwa hubungan antara variabel dukungan sosial teman sebaya dan *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama diperoleh data yang terdistribusi normal dan linear. Hasil uji korelasi *product moment pearson* diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,402$ dengan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan ada hubungan negatif yang cukup signifikan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan *Homesickness* pada Mahasiswa Rantau Tahun Pertama dimana semakin tinggi dukungan sosial dari teman sebaya maka akan semakin rendah *homesickness* yang dialami.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi suatu data penelitian berguna untuk mengungkap gambaran skor terhadap subjek suatu pengukuran dan juga digunakan sebagai penjelasan terkait keadaan subjek akan atribut yang diteliti. Kategori subjek menggunakan model distribusi normal. Hal ini berkaitan dengan pembagian atau pengelompokan subjek berdasarkan kelompok-kelompok yang bertingkat terhadap setiap variabel yang diungkap. Berikut norma kategorisasi yang digunakan.

Tabel 15. Norma Kategorisasi Skor

| Rentang Skor | Kategorisasi |
|--|---------------|
| $\mu + 1.5 \sigma < x$ | Sangat Tinggi |
| $\mu + 0.5 \sigma < x \leq \mu + 1.5 \sigma$ | Tinggi |
| $\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu + 0.5 \sigma$ | Sedang |
| $\mu - 1.5 \sigma < x \leq \mu - 0.5 \sigma$ | Rendah |
| $x \leq \mu - 1.5 \sigma$ | Sangat Rendah |

Keterangan: μ = Mean hipotetik; σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor *Homesickness*

Skala *homesickness* terdiri dari 27 aitem dengan rentang skor berkisar 1 sampai 4. Skor minimum yang didapat subjek adalah 27 dari (27×1) dan skor tertinggi adalah 108 dari (26×4), untuk rentang skor skala yang didapat 81 dari ($108 - 27$), dengan nilai standar deviasi yang dihitung dengan skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6 ($108 - 27 : 6$) = 13,5 dan hasil *mean* hipotetik 67,5 dari ($108 + 27$) : 2).

Deskripsi skor skala *homesickness* diperoleh skor minimum empirik 42, skor maksimum empirik 101, *mean* empirik 66,12 dan nilai standar deviasi empirik 9,426.

Tabel 16. Deskripsi Skor Pada Skala *Homesickness*

| | Empirik | Hipotetik |
|-----------------|---------|-----------|
| Skor Minimum | 42 | 27 |
| Skor Maksimum | 101 | 108 |
| Mean (M) | 66,12 | 67,5 |
| Standar Deviasi | 9,426 | 13,5 |

Berdasarkan *mean* empirik yang terdapat pada tabel 16 kategorisasi distribusi kelompok subjek diatas, dapat diketahui rentang skor subjek berada pada kategori sedang sebesar 66,12. Adapun deskripsi data variabel *homesickness* akan secara keseluruhan dengan mengacu pada norma kategorisasi adalah sebagai berikut.

Tabel 17. Norma Kategorisasi Skala *Homesickness*

| Norma | Kategorisasi | Jumlah | Presentase |
|------------------------|---------------|------------|-------------|
| $87,75 < X$ | Sangat Tinggi | 8 | 3,6% |
| $74,25 < X \leq 87,75$ | Tinggi | 26 | 11,8% |
| $60,75 < X \leq 74,25$ | Sedang | 124 | 56,1% |
| $47,25 < X \leq 60,75$ | Rendah | 60 | 27,1% |
| $X \leq 47,25$ | Sangat Rendah | 3 | 1,4% |
| Total | | 221 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas disimpulkan bahwa kategori sangat tinggi memiliki jumlah 8 mahasiswa (3,6%), kategori tinggi memiliki jumlah 26 mahasiswa (11,8%), kategori sedang memiliki jumlah 124 mahasiswa (56,1%), kategori rendah memiliki jumlah 60 mahasiswa (27,1%) dan dalam kategori yang sangat rendah 3 mahasiswa (1,4%). Artinya, sebagian besar siswa dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata skor kecenderungan *homesickness* dalam kategori sedang. Hal tersebut terperinci dalam gambar norma *homesickness* sebagai berikut.

**Gambar 1. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel *Homesickness***

2. Deskripsi Data Skor Dukungan Sosial Teman Sebaya

Skala dukungan sosial teman sebaya terdiri dari 45 aitem dengan rentang skor berkisar 1 sampai 5. Skor minimum yang didapat subjek adalah 45 dari (45×1) dan skor tertinggi adalah 225 dari (45×5) , untuk rentang skor skala yang didapat 180 dari $(225 - 45)$, dengan nilai standar deviasi yang dihitung dengan skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6 $(225 - 45 : 6) = 30$ dan hasil *mean* hipotetik 135 dari $(225 + 45) : 2$.

Deskripsi skor skala dukungan sosial teman sebaya diperoleh skor minimum empirik 102, skor maksimum empirik 223, *mean* empirik 169,81 dan nilai standar deviasi empirik 20,944.

Tabel 18. Deskripsi Skor Pada Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

| | Empirik | Hipotetik |
|-----------------|---------|-----------|
| Skor Minimum | 102 | 45 |
| Skor Maksimum | 223 | 225 |
| Mean (M) | 169,81 | 135 |
| Standar Deviasi | 20,944 | 30 |

Berdasarkan pada mean empirik yang terdapat pada tabel 18, kategorisasi distribusi kelompok subjek diatas dapat diketahui rentang skor subjek berada pada kategori sedang sebesar 169,81. Adapun deskripsi data variabel dukungan sosial teman sebaya secara keseluruhan dengan mengacu pada norma kategorisasi adalah sebagai berikut.

Tabel 19. Norma Kategorisasi Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

| Norma | Kategorisasi | Jumlah | Presentase |
|--------------------|---------------|------------|-------------|
| $180 < X$ | Sangat Tinggi | 68 | 30,8% |
| $150 < X \leq 180$ | Tinggi | 113 | 51,1% |
| $120 < X \leq 150$ | Sedang | 38 | 17,2% |
| $90 < X \leq 120$ | Rendah | 2 | 0,9% |
| $X \leq 90$ | Sangat Rendah | 0 | 0% |
| Total | | 221 | 100% |

Dari tabel diatas disimpulkan bahwa kategori sangat tinggi memiliki jumlah 68 mahasiswa (30,8%), kategori tinggi memiliki jumlah 113 mahasiswa (51,1%), kategori sedang memiliki jumlah 38 mahasiswa (17,2%), kategori rendah memiliki jumlah 2 mahasiswa (0,9%) dan tidak ada mahasiswa yang berada pada kategori sangat rendah. Artinya, sebagian besar mahasiswa dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata skor kecenderungan dukungan sosial teman sebaya dalam kategori tinggi. Hal tersebut terperinci dalam gambar norma dukungan sosial teman sebaya sebagai berikut.



Gambar 2. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Dukungan Sosial Teman Sebaya

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama Universitas Islam Sultan Agung. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, menghasilkan koefisien $r_{xy} = -0,402$ dengan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$) menggunakan korelasi *pearson*. Hal ini dikarenakan data yang dihasilkan berdistribusi normal sehingga menggunakan analisis statistik data parametrik berupa korelasi *pearson*. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dan terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial dari teman sebaya yang diterima maka semakin rendah *homesickness* yang dialami, begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial dari teman sebaya yang diterima maka semakin tinggi *homesickness* yang dialami.

Hasil penelitian tersebut mendukung temuan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Istanto & Engry (2019). Penelitian yang telah dilakukan oleh Istanto & Engry (2019) menunjukkan adanya hubungan negatif antara dukungan sosial dan *homesickness* pada mahasiswa rantau yang berasal dari luar pulau Jawa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya kampus Pakuwon City. Hipotesis dalam penelitian tersebut diterima dan hubungan negatif dalam penelitian mengartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapat maka semakin rendah *homesickness* yang dialami, begitu pula sebaliknya,

semakin rendah dukungan sosial yang didapat maka semakin tinggi *homesickness* yang dialami.

Penelitian lain telah dilakukan oleh Zulkarnain dkk., (2019) yang menganalisis hubungan antara *locus of control* dan dukungan sosial terhadap *homesickness*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *locus of control* dan dukungan sosial terhadap *homesickness* pada santri tahun pertama di pondok pesantren. Hipotesis dalam penelitian tersebut diterima dan *homesickness* berkorelasi negatif dengan *locus of control* dan dukungan sosial. Semakin tinggi *locus of control* santri maka semakin rendah *homesickness* yang dialami, sebaliknya semakin rendah *locus of control* santri maka semakin tinggi *homesickness* yang dialami. Begitu pula dengan dukungan sosial, semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan maka semakin rendah *homesickness* yang dialami, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang dirasakan maka semakin tinggi *homesickness* yang dialami.

Scharp dkk., (2015) melakukan penelitian kualitatif dengan judul “*I Want to Go Home*”: *Homesickness Experiences and Social-Support-Seeking Practices*. Penelitian tersebut menggunakan metode wawancara untuk memperoleh data. Scharp dkk., (2015) menganalisis konten menjadi tiga poin utama, yaitu komponen dalam rumah, pemaknaan rumah, dan pencarian dukungan sosial. Komponen dalam rumah yang dilaporkan seringkali dirindukan individu antara lain aktivitas, anggota keluarga, rasa nyaman, dan ruangan serta tata letaknya. Pemaknaan rumah yang diungkapkan beberapa subjek dalam penelitian ini berupa rumah adalah lokasi fisik, rumah adalah manusia, dan rumah adalah perasaan. Pencarian dukungan sosial yang dilakukan subjek dalam penelitian ini untuk membantu mereka mengatasi *homesickness* yang dialami. Subjek mengungkapkan bahwa pencarian dukungan sosial dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pencarian dukungan sosial secara langsung dilakukan dengan mencari teman yang satu daerah ataupun teman yang mengalami *homesickness* pula. Pencarian dukungan sosial secara tidak

langsung adalah dengan cara melakukan panggilan telepon dengan anggota keluarga dirumah ataupun teman lama.

Fahira (2022) telah melakukan penelitian dengan metode kajian pustaka mengenai kurangnya dukungan sosial dari orang tua yang menyebabkan munculnya *homesickness* pada remaja. Penelitian kajian pustaka tersebut menyimpulkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap *homesickness* pada remaja. Dukungan sosial yang didapat dan dirasakan khususnya dari orang tua dapat membantu mengurangi serta mencegah terjadinya *homesickness*. Semakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki individu maka akan semakin rendah kecenderungan individu mengalami *homesickness*.

Chinnappan & Babu (2023) melakukan penelitian tentang tingkat kesehatan mental dan dukungan sosial terhadap *homesickness* pada mahasiswa rantau. Hasil analisis penelitian tersebut terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan kesehatan mental serta terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *homesickness* dan tingkat kesehatan mental mahasiswa. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah dengan tingginya dukungan sosial yang dirasakan maka kesehatan mental mahasiswa juga tinggi atau meningkat, serta tingginya rasa *homesickness* yang dialami maka kesehatan mental mahasiswa akan rendah atau menurun.

Hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini, variabel *homesickness* berada dalam kategorisasi sedang. Hal tersebut berarti mahasiswa rantau tahun pertama Universitas Islam Sultan Agung mengalami *homesickness* dalam tingkat sedang. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa cukup mengalami masalah yang nyata atau aktual akibat perpisahan dari rumah yang dapat berdampak pada kondisi psikologis dan fisiologis.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pula, terdapat 26 mahasiswa mengalami *homesickness* kategori tinggi dan 8 mahasiswa dalam kategori sangat tinggi. Mahasiswa yang mengalami *homesickness* tingkat tinggi

mayoritas berasal dari dalam provinsi Jawa Tengah, hanya terdapat satu mahasiswa luar provinsi Jawa Tengah dan dua mahasiswa luar pulau Jawa. Mahasiswa yang mengalami *homesickness* tingkat tinggi cenderung menunjukkan tingginya *homesickness* pada aspek emosi dan aspek somatik. Mahasiswa yang mengalami *homesickness* tingkat sangat tinggi yaitu enam diantaranya berasal dari dalam provinsi Jawa Tengah dan dua diantaranya berasal dari luar provinsi Jawa Tengah dan masih dalam lingkup Pulau Jawa. Mahasiswa yang mengalami *homesickness* tingkat sangat tinggi cenderung menunjukkan tingginya *homesickness* pada aspek kognitif dan aspek somatik.

Hasil analisis deskriptif yang dilakukan pada variabel dukungan sosial teman sebaya termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut berarti mahasiswa rantau tahun pertama Universitas Islam Sultan Agung merasakan dukungan sosial dari teman sebaya dalam tingkat yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa saling memberi dukungan yang mengacu pada kenyamanan, kepedulian, dan bantuan yang individu satu lakukan untuk individu yang lain agar dapat mengurangi stressor.

Berdasarkan analisis yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial teman sebaya dan *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama. Hubungan negatif tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diperoleh maka semakin rendah *homesickness* yang dialami oleh mahasiswa, begitu pula sebaliknya. Tingkat dukungan sosial teman sebaya pada mahasiswa rantau tahun pertama Universitas Islam Sultan Agung tergolong tinggi dan tingkat *homesickness* yang sedang.

F. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, kelemahan dalam penelitian dipaparkan sebagai berikut.

1. Peneliti tidak mempertimbangkan faktor jarak atau letak geografis dalam pengambilan sampel penelitian. Peneliti menggunakan seluruh mahasiswa rantau termasuk yang berasal dari luar kota sekitar Semarang.
2. Jarak waktu studi pendahuluan dengan penelitian terlampau lama yaitu tiga bulan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial teman sebaya dan *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama. Hubungan negatif tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diperoleh maka semakin rendah *homesickness* yang dialami oleh mahasiswa, begitu pula sebaliknya. Tingkat dukungan sosial teman sebaya pada mahasiswa rantau tahun pertama Universitas Islam Sultan Agung tergolong sedang dan tingkat *homesickness* yang sedang pula.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan untuk selalu mendukung satu sama lain agar dapat terhindar dari *homesickness*. Adanya dukungan sosial akan menimbulkan rasa berharga dan dicintai. Dukungan sosial dapat dilakukan dengan cara memberi bantuan ketika teman membutuhkan pertolongan, saling memberi informasi penting, dan mendengarkan cerita atau curhatan teman. Namun, bagi individu yang mengalami *homesickness* dan kondisi tersebut sudah sangat mengganggu aktivitas sehari-hari maka dianjurkan untuk mencari bantuan kepada profesional.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak atau ingin melakukan penelitian dengan permasalahan yang relatif sama diharapkan untuk menambahkan variabel lain, serta memperluas lingkup penelitian untuk dapat melihat lebih banyak faktor detail dan perbandingan yang menunjukkan adanya hasil yang lebih bervariasi mengenai *homesickness* yang tengah diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif Metodologi Penelitian Kuantitatif. In N. Saputra (Ed.), *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Issue May). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Adhyaksy, D. E. (2019). Hubungan antara penyesuain diri dengan homesickness pada mahasiswa rantau tahun pertama di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. In *Skripsi*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Azwar, S. (2022). *Penyusunan skala psikologi* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Barth, D. (2010). *I'm so homesick! Freshman Blues and Psychological Growth*. Psychology Today. <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/the-couch/201009/im-so-homesick-freshman-blues-and-psychological-growth>
- Biasi, V., Mallia, L., Russo, P., Menozzi, F., Cerutti, R., & Violani, C. (2018). Homesickness experience , distress and sleep quality of first-year university students dealing with academic environment. *Journal of Educational and Social Research*, 8(1), 9–17. <https://doi.org/10.2478/jesr-2018-0001>
- Chinnappan, D., & Bapu, V. (2023). Attachment styles, perceived social support and homesickness among outstation students. *The International Journal of Indian Psychology*, 11(2), 1–7. <https://doi.org/10.25215/1102.117>
- Cohen, S., Mermelstein, R., Kamarck, T., & Hoberman, H. M. (1985). *Social support: Theory, research and applications*.
- Desmita. (2014). *Psikologi perkembangan peserta didik* (R. Guswandi (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Dianto, M. (2017). Profil dukungan sosial orangtua siswa di SMP Negeri Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan. *Counseling Care*, 1(1), 42–51. <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/counseling>
- Djollong, A. F. (2014). Tehnik pelaksanaan penelitian kuantitatif. *Istiqra' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 86–100. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/224>
- Duru, E., & Balkis, M. (2013). The psychometric properties of the Utrecht Homesickness Scale : A study of reliability and validity. *Eurasian Journal of Educational Research*, 52, 61–78.
- English, T., Davis, J., Wei, M., & Gross, J. J. (2017). Homesickness and adjustment across the first year of college: A Longitudinal study. *Emotion*, 17(1), 1–5. <https://doi.org/10.1037/emo0000235>
- Fahira, N. S. (2022). Homesickness pada remaja akibat kurangnya dukungan sosial dari orang tua. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 12(2), 161–174. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i2i.14293>

- Ferrara, T. (2020). Understanding homesickness: A review of the literature. *Journal for Leadership and Instruction*, 8–15.
- Halim, C. F., & Dariyo, A. (2016). Hubungan Psychological Well-Being dengan Loneliness pada Mahasiswa yang Merantau. *Journal Psikogenesis*, 4(2), 170–181. <https://doi.org/10.24854/jps.v4i2.344>
- Hernández-Plaza, S., Pozo, C., & Alonso-Morillejo, E. (2004). The role of informal social support in needs assessment: Proposal and application of a model to assess immigrants' needs in the South of Spain. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 14(4), 284–298. <https://doi.org/10.1002/casp.782>
- House, J. S., Umberson, D., & Landis, K. R. (1988). Structures and processes of social support. *Annual Review of Sociology*, 14(1), 293–318. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.14.1.293>
- Istanto, T. L., & Engry, A. (2019). Hubungan antara dukungan sosial dan homesickness pada mahasiswa rantau yang berasal dari luar Pulau Jawa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Pakuwon City. *Jurnal Experientia*, 7(1), 19–30.
- Jackson, P. B., & Finney, M. (2002). Negative life events and psychological distress among young adults. *Social Psychology Quarterly*, 65(2), 186–201. <https://doi.org/10.2307/3090100>
- Kegel, K. (2009). Homesickness in international college students. *Compelling Counseling Interventions*, 67–76. http://www.counselingoutfitters.com/vistas/vistas09/Article_7_Kegel.pdf
- Maslihah, S. (2011). Studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 103–114. <https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.103-114>
- Muhson, A. (2018). Teknik analisis kuantitatif. *Teknik Analisis*, 1–7. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlra/article/view/224>
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik* (A. Nuryanto (ed.)). UNY Press.
- Purwanto, E. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif* (P. W. Nugroho (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Rif'ati, M. I., Arumsari, A., Fajriani, N., Maghfiroh, V. S., Abidi, A. F., Chusairi, A., & Hadi, C. (2018). *Konsep dukungan sosial*. 1, 430–439.
- Rosalina, L., Oktarina, R., Rahmiati, & Saputra, I. (2023). *Buku ajar statistika* (Eliza (ed.)). CV Muharika Rumah Ilmiah.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja edisi kesebelas* (N. I. Sallama (ed.); 2nd ed.). Penerbit Erlangga.

- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology biopsychosocial interactions* (C. Johnson (ed.); 7th ed.). Wiley.
- Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B., & Sarason, B. R. (1983). Assessing social support: The Social Support Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 127–139. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.44.1.127>
- Scharp, K. M., Paxman, C. G., & Thomas, L. J. (2015). “I want to go home”: Homesickness experiences and social-support-seeking practices. *Environment and Behavior*, 1–23. <https://doi.org/10.1177/0013916515590475>
- Simarmata, S. W., & Karo, F. I. K. (2018). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa kelas X SMK Swasta Satria Binjai tahun pelajaran 2017/2018. *Ansiru Pai*, 3(1), 63–72.
- Stroebe, M., Schut, H., & Nauta, M. (2015). Homesickness: A systematic review of the scientific literature. *Review of General Psychology*, 19(2), 157–171. <https://doi.org/10.1037/gpr0000037>
- Stroebe, M., Van Vliet, T., Hewstone, M., & Willis, H. (2002). Homesickness among students in two cultures: Antecedents and consequences. *British Journal of Psychology*, 93(2), 147–168. <https://doi.org/10.1348/000712602162508>
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*. CV ALFABETA.
- Tahir, B. W., Inam, A., & Raana, T. (2015). Relationship between social support and self-esteem of adolescent girls. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 20(2), 42–46. <https://doi.org/10.9790/0837-20254246>
- Thurber, C. A., & Walton, E. (2007). Preventing and treating homesickness. *Pediatrics*, 119(1), 192–201. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-2781>
- Thurber, C. A., & Walton, E. A. (2012). Homesickness and adjustment in university students. *Journal of American College Health*, 60(5), 1–5. <https://doi.org/10.1080/07448481.2012.673520>
- Tilburg, M. A. L. Van, Vingerhoets, A. J. J. M., & Heck, G. L. V. A. N. (1996). Homesickness: A review of the literature. *Psychological Medicine*, 26, 899–912.
- Upton, P. (2012). *Psychology express: Developmental psychology* (R. Rahmat & A. Maulana (eds.); 1st ed.). Penerbit Erlangga.
- Vingerhoets, A. J. J. M. (1997). The homesickness concept: Questions and doubts. *Psychological Aspects of Geographical Moves*, 1–16. <https://doi.org/10.1017/9789048504169.002>
- Zulkarnain, Z., Daulay, D. A., Yusuf, E. A., & Yasmin, M. (2019).

Homesickness, locus of control and social support among first-year boarding-school students. *Psychology in Russia: State of the Art*, 12(2), 135–145. <https://doi.org/10.11621/pir.2019.0210>

